

TUGAS AKHIR

PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL
BELANDA

THE DEVELOPMENT OF BATIK MUSEUM IN PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE OF DUTCH COLONIAL OFFICE BUILDING



Disusun Oleh :

HENI SOFIANA

04 512 191

Dosen Pembimbing :

ARIF BUDI SHOLIAH, ST, M.Sc

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2009**

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

**ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN
PADA ERA KOLONIAL BELANDA**

**THE DEVELOPMENT OF BATIK MUSEUM IN PEKALONGAN
ADAPTIVE RE-USE OF DUTCH COLONIAL OFFICE BUILDING**



Ketua Jurusan Arsitektur

Dosen Pembimbing

FTSP UII,

Tugas Akhir,



IR. HASTUTI SAPTORINI, MA

ARIF BUDI SHOLIAH, ST, M.Sc

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Agustus 2009

HENI SOFIANA
04512191

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia, hidayah dan inayah-Nya yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga pada saat ini penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir sebagai salah satu persyaratan kelulusan sarjana S1 di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Tugas Akhir merupakan sarana bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang telah didapat selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Jurusan Teknik Sipil UII untuk mendapatkan satu pengetahuan baru dari hasil penelitian dan perancangan yang dilakukan.

Pada kesempatan ini tidak berlebihan kiranya menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Edy Suandi Hamid.M.Ec. selaku Rektor Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Ir. Ruzardi, MS, selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Ir. H. Hastuti Saptorini Santosa.,M.A , selaku Ketua Jurusan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Arif Budi Sholihah ST., MSc, selaku Dosen Pembimbing.
5. Ibu Putu Ayu Pramanasari Agustiananda, ST., MA , selaku Dosen Penguji.
6. Bapak Ir. Revianto Budi Santosa, MA selaku dosen penguji alternative transformasi desain.

7. Bapak Sektiadi, dosen arkeologi Universitas Gajah Mada selaku dosen penguji tamu.
8. Dosen-dosen arsitektur atas doa dan dukungannya.
9. Bapak dan Ibu atas segala dukungan moral dan segala do'a-nya yang tak terhingga.
10. Maz Kiromul Abidin, ST. atas segala material dan dukungannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
11. Saudara dan keluarga serta teman-teman seperjuangan, atas segala bentuk bantuannya sehingga memperlancar proses Tugas Akhir ini.
12. Pak Deni, pak sardjiman, pak Tutut, terimakasih atas infonya tentang TA.
13. Semua pihak yang telah membantu didalam penyusunan Tugas Akhir.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik demi tercapainya kesempurnaan penyusunan laporan Tugas Akhir ini. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, Agustus 2009

Penyusun

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji dan yukur bagiMU YA ALLAH, ya Rahman, ya Rohim, ya Alim, ya Kafi, ya Hafid, ya mu'min, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam kepada junjungan nabi besar kita Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya.

Tugas Akhir ini kupersembahkan Kepada:

Bapak serta Ibu tercinta, jazakumllah atas semua pengorbanan yang engkau berikan selama ini, dengan do'a dan restumu akhirnya anakmu ini bisa menyelesaikan sebagian harapanmu.

Kakak2Q Kiromul Abidin. ST, Mirza Lutfi . ST, Etik Susanti SE, telah memberikan nasehat & motivasi selama kuliah, sehingga saya dapat menyelesaikannya.

mb Maul, Tita dan Puci terima kasih banyak atas segala bantuan dan kerjasamanya selama menyelesaikan TA ini, Alhamdulillah akhirnya kita bisa wisuda bareng ya buw.

Tri Retno kustini ST, Cilix dan Dita terima kasih teman atas motivasi dan bantuannya selama kita kuliah di @rsitektur FTSP Universitas Islam Indonesia.

Teman2 @rsitekt FTSP VII terima kasih atas bantuannya ya dari masuk kuliah sampai Q selesai.

MOTTO

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.
(Qs. Mujaadillah, 11)

Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (5), Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6)
(Qs. Alam Nasyrh, 5-6)

Andaikan pohon² jadikan pena, semua lautan jadikan tinta, lalau berkumpulnya Jin, Manusia & Malaikat untuk membuat buku, apabila mereka menulis arti bismillah selama sejuta tahun, mereka tidak akan sanggup mengartikanya walau hanya satu per sepuluhnya.
(Anas bin malik dari Nabi Muhammad SAW)

Lupakan beban hidup, hilangkan rasa sedih dan lenyapkan juga kebencian pada kenyataan hidup yang tidak diinginkan, jangan menyerah pada kesulitan hidup karena sesungguhnya didalam kesulitan hidup terkandung samudera kebahagiaan.
(Santri Kalong Utara)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAKSI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang	1
I.1.1 Gambaran Umum Kota Pekalongan	2
I.1.2 Kebutuhan Sarana Museum	4
I.2 Rumusan Permasalahan	7
I.3 Tujuan	7
I.4 Keaslian Gagasan	8
I.5 Kerangka Pola Pikir	9
I.6 Sstematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
II.1 Tinjauan Umum Tentang Museum	11
II.1.1 Pengertian Museum	11
II.1.2 Klasifikasi Museum	12
II.1.3 Fungsi dan Kegiatan Museum	12
II.1.4 Jenis Museum	13
II.1.5 Persyaratan Museum	15

II.1.6 Jenis Pameran.....	16
II.1.7 Persyaratan Ruang Pamer Museum.....	17
II.1.8 Tipe Sirkulasi Ruang Pamer	17
II.1.9 Tata Letak Benda Pamer	19
II.1.10 Jenis Ruang Pamer	20
II.1.11 Metode Cara Penyampaian Informasi Koleksi Museum	20
II.1.12 Pengguna Museum	20
II.1.13 Study kasus.....	21
II.2 Tinjauan Umum Tentang Batik	30
II.2.1 Sejarah Batik	30
II.2.2 Penggolongan Batik.....	30
II.2.3 Macam-macam Batik	32
II.2.4 Ciri Motif Batik Pekalongan.....	32
II.3 Tinjauan Umum Tentang Konservasi.....	35
II.3.1 Pengertian Konservasi.....	35
II.3.2 Sasaran Konservasi.....	36
II.3.3 Prinsip-prinsip Konservasi	37
II.3.4 Dasar Kebijaksanaan Konservasi	37
II.4 Tinjauan Umum Tentang Adaptive Re-use	39
II.4.1 Pengertian Adaptive Re-use	39
II.4.2 Motivasi Keuntungan Adaptive Re-use	39
II.4.3 Prinsip-prinsip Adaptive Re-use	40
II.4.4 Ciri Bangunan Bersejarah (kolonial)	40
II.4.5 Contoh Bangunan Arsitektur Bersejarah (kolonial)	44

BAB III METODE PERANCANGAN

III.1 Metode Perancangan	47
III.2 Metode Pengumpulan Data	49
III.3 Metode Analisis	49
III.4 Konsep Perancangan	50

III.5 Desain Pengujian Perancangan	50
III.6 Kerangka Metode Perancangan	51
BAB IV ANALISIS	
IV.1 Analisis SWOT	52
IV.2 Identifikasi Penggunaan Museum Batik	52
IV.3 Analisa Sirkulasi	55
IV.4 Kebutuhan Ruang	56
IV.5 Analisis Site	59
IV.5.1 Analisis View dan Ruang pada Site	60
IV.5.2 Orientasi Site Terhadap Matahari	63
IV.5.3 Orientasi Site Terhadap Arah Angin	64
IV.5.4 Drainase	64
IV.6 Analisa Ruang dan Bentuk	65
BAB V KONSEP	
V.1 Konsep	86
BAB VI TRANSFORMASI DESAIN	
VI.1 Spesifikasi Proyek	95
VI.2 Karakteristik Tapak dan Lokasi	95
VI.3 Situasi dan Siteplan	96
VI.4 Denah Bangunan	97
VI.5 Tampak Bangunan	97
VI.6 Potongan Bangunan	98
VI.7 Eksterior Bangunan	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Daftar Gambar Bab I

Gambar I.1 Peta letak kota Pekalongan	3
Gambar I.2 Peta kawasan perkantoran kota lama pekalongan	4
Gambar I.3 Tanda tangan pembatik pada hasil karyanya	6

Daftar Gambar Bab II

Gambar II.1 Sirkulasi nave to room	18
Gambar II.2 Sirkulasi room to room.....	18
Gambar II.3 Sirkulasi koridor to room.....	19
Gambar II.4 Tampak museum benteng vredeburg Yogyakarta	21
Gambar II.5 Intireor museum benteng vredeburg Yogyakarta	22
Gambar II.6 Denah perkembangan dan denah lokasi ruang pameran museum pada benteng vredeburg Yogyakarta.....	22
Gambar II.7 Denah ruang museum benteng vredeburg Yogyakarta	23
Gambar II.8 Tampak eksisting museum batik Pekalongan.....	25
Gambar II.9 Hall eksisting museum batik Pekalongan	26
Gambar II.10 Ruang pameran eksisting museum batik Pekalongan	26
Gambar II.11 Koleksi eksisting museum batik Pekalongan	27
Gambar II.12 Perpustakaan eksisting museum batik Pekalongan	27
Gambar II.13 Workshop eksisting museum batik Pekalongan	27
Gambar II.14 Tempat pengeringan eksisting museum batik Pekalongan	28
Gambar II.15 Tempat penyimpanan koleksi eksisting museum batik Pekalongan	28
Gambar II.16 Motif batik Pekalongan	33
Gambar II.17 Motif batik Pekalongan	33
Gambar II.18 Motif batik Pekalongan	34
Gambar II.19 Contoh lain motif batik Pekalongan	34
Gambar II.20 Jendela ukuran besar	41
Gambar II.21 Menara lancip gereja Sion I Makale	42

Gambar II.22 Menara kembar bangunan kolonial	42
Gambar II.23 Kaca patri dan hiasan	43
Gambar II.24 Tahun pendirian bangunan puskesmas Makale	43
Gambar II.25 Tampak & interior gereja katedral Jakarta	44
Gambar II.26 Tampak gedung sate Bandung	44
Gambar II.27 Ruang dalam lawang sewu Semarang	45
Gambar II.28 Lorong-lorong lawang sewu	45
Gambar II.29 Tampak & kubah gereja blenduk Semarang	46

Daftar Gambar Bab IV

Gambar IV.1 Foto udara eksisting museum batik, DPU dan masjid di Pekalongan	60
Gambar IV.2 Batas site museum batik Pekalongan	61
Gambar IV.3 Ruang dalam museum batik Pekalongan	62
Gambar IV.4 Orientasi site terhadap matahari	63
Gambar IV.5 Orientasi site terhadap arah angin	64
Gambar IV.6 Drainase air pada site	65

Daftar Gambar Bab VI

Gambar VI.1 Ruang luar site	60
Gambar VI.2 Siteplan dan situasi	61
Gambar VI.3 Denah bangunan	62
Gambar VI.4 Tampak bangunan	63
Gambar VI.5 Potongan bangunan	64
Gambar VI.6 Eksterior	65
Gambar VI.7 Interior taman	65
Gambar VI.8 Interior ruang pameran	65

DAFTAR GRAFIK

Daftar Grafik Bab I

Garfik I.1 Statistik pengunjung Museum Batik Pekalongan	2
---	---

DAFTAR TABEL

Daftar Tabel Bab II

Tabel II.1 Ciri bangunan koloniam Belanda	41
---	----

Daftar Tabel Bab III

Tabel III.1 Analisa ruang dan bentuk	47
--	----

Daftar Tabel Bab IV

Tabel IV.1 Analisis SWOT museum batik di Pekalongan.....	52
Tabel IV.2 Pengguna kegiatan utama museum batik di Pekalongan.....	53
Tabel IV.3 pengguna kegiatan pendukung museum batik di Pekalongan	53
Tabel IV.4 Pengguna kegiatan pengelola museum batik di Pekalongan	54
Tabel IV.5 Kebutuhan ruang eksisting museum batik Pekalongan	56
Tabel IV.6 Kebutuhan ruang museum batik di Pekalongan	58
Tabel IV.7 Analisis ruang dan bentuk.....	76
Tabel IV.8 Kebutuhan ruang kegiatan utama museum batik di Pekalongan	81
Tabel IV.9 Kebutuhan ruang kegiatan pendukung museum batik di Pekalongan.....	82
Tabel IV.10 Problem seeking dan problem solving museum batik Pekalongan ..	85

Daftar Tabel Bab V

Tabel V.1 Konsep perancangan museum batik di Pekalongan.....	99
--	----

ABSTRAKSI

Batik adalah hasil karya seni kerajinan Bangsa Indonesia yang merupakan hasil perpaduan antara seni dan teknologi para leluhur yang sangat tinggi nilainya dan sebagai salah satu cabang seni kerajinan dengan latar belakang kebudayaan Bangsa.

Kota Pekalongan adalah salah satu ciri batik pesisir utara Jawa yang mempunyai ciri khas budaya batik, sehingga membatik adalah salah satu contoh mata pencaharian sebagian masyarakat kota Pekalongan. Warna batik yang cerah merupakan ciri kain batik yang dihasilkan, sedang motif ragam hias batik pesisir yang digunakan pembatik sebagai inspirasi membatik diatas kain.

Menanggapi akan pelestarian batik-batik hasil karya pembatik Bangsa Indonesia, khususnya hasil karya batik Pekalongan diperlukan pengembangan wadah untuk memajang koleksi-koleksi tersebut, wadah tersebut adalah museum . Museum batik yang ada sekarang di kota Pekalongan memerlukan pengembangan untuk memaksimalkan fungsi-fungsi ruang yang diperlukan standar fungsi bangunan.

Adaptive re-use merupakan penekanan pada perancangan Tugas Akhir ini dengan menggunakan bangunan Dinas Pekerjaan Umum kota Pekalongan

BAB I

PENDAHULUAN

PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

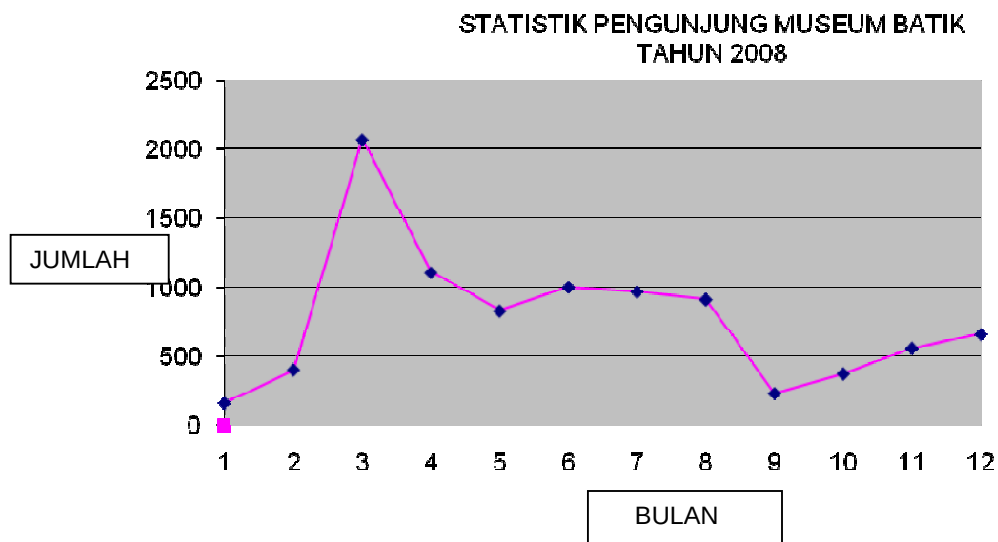
adaptive re-use bangunan perkantoran pada era kolonial Belanda

I.1. LATAR BELAKANG

Kota Pekalongan merupakan Ibukota Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II yang terkenal dengan sejarah batiknya. Pekalongan salah satu kota di pantai utara (pantura) Pulau Jawa, menggunakan slogan "Bersih, Aman, Tertib, Indah, Komunikatif", yang disingkat menjadi "BATIK", sebagai slogan kota tersebut. Julukannya pun dibuat, "Pekalongan, Kota Batik". Julukan yang memang tepat dan tidak mengada-ada. Sejak lama Pekalongan memang telah dikenal sebagai salah satu pusat industri batik di pantura Jawa.

Perkembangan seni batik cukup pesat karena dituntut oleh berbagai kebutuhan seperti pariwisata. Seni batik merupakan keahlian khusus yang memiliki nilai-nilai seni sebagai karya seni tradisional yang turun temurun. Kehadiran seni batik yang khas daerah akan menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke obyek wisata terutama pada museum batik pekalongan.

Pertumbuhan jumlah wisatawan yang datang ke kota Pekalongan khususnya ke museum batik cukup meningkat, walaupun terhitung masih sedikit sudah menunjukkan bahwa batik Pekalongan dikenal batik masyarakat Indonesia maupun manca negara. Hal ini terlihat pada grafik dibawah ini jumlah pengunjung di museum batik di Pekalongan.



Grafik I.1 : Statistik Pengunjung Museum Batik Pekalongan
Sumber : Museum batik di Pekalongan Tahun 2008

I.1.1. Gambaran Umum Kota Pekalongan

1. Letak geografis

letak geografis kota Pekalongan antara 6 - 50' 44" lintang selatan dan 109 - 37' 55" hingga 109 - 42' 19" Bujur timur, serta berkoordinat fiktif 510.000 - 518.000 km membujur dan 517.875 - 526.75 km melintang. Luas daerah Pekalongan sebesar 45,25 km², secara administratif terdiri dari 4 kecamatan dan 46 kelurahan. Daerah Pekalongan memiliki iklim hujan rata-rata 2.189 mm per tahun.

Kota Pekalongan salah satu kota yang terletak di pesisir Pantai Utara Jawa Tengah. Sebagai kota yang sedang berkembang, kota Pekalongan tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan perdagangan, perindustrian, pendidikan dan kebudayaan yang sebagian besar terletak di bagian tempat berinteraksinya berbagai lapisan masyarakat.

Batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang
- c. Sebelah Barat : Kabupaten Pekalongan
- d. Sebelah Timur : Kabupaten Batang



Gambar I.1 : peta letak kota Pekalongan
Sumber : www.progrosir.co.cc Februari 2009

2. Sejarah Arsitektur Kota Pekalongan

Kota Pekalongan merupakan warisan budaya masa lalu dan sebagai Ibukota Karesidenan pada jaman kolonial sampai dengan masa kemerdekaan. Kota Pekalongan mempunyai banyak peninggalan - peninggalan bersejarah berupa gedung Pemerintahan pada masa kolonial. Gedung pemerintahan itu berupa Kantor Pembantu Gubernur/Residen, Rumah Dinas Pembantu Gubernur/Residen, Lembaga Pemasyarakatan, Kantor Pelabuhan, Kantor Pos dan Giro, Stasiun Kereta Api, Tempat-tempat Ibadah berupa Masjid Kuno Jami' , Masjid Sapuro, Klenteng, serta Rumah Pangeran Keputran, Rumah Pribadi Patih Sepuh, Rumah Adat Pekalongan, Rumah Pecinan. Peninggalan bersejarah tersebut diatas merupakan Potensi Pariwisata Kota Pekalongan yang harus terus dikembangkan sebagai daya tarik

wisatawan baik lokal, regional, nasional maupun internasional.

Peta kawasan kota lama Pekalongan sekitar museum batik:



Gambar I.2 : peta kawasan perkantoran kota lama Pekalongan
Sumber : googleeearth, mei 2009

- Kantor pembantu dan rumah dinas pembantu gubernur/ residen.
- Kantor pos dan giro.
- Gedung Bank Rakyat Indonesia.
- Sekolah dan gereja yayasan masehi.
- Gedung kantor PT. petani persero.
- Gelanggang Olah Raga dan kesenian.
- Existing museum batik.

I.1.2. Kebutuhan Sarana Museum

Sarana museum berfungsi untuk meningkatkan mutu melalui membina dan mengembangkan seni kerajinan batik Indonesia yang telah diakui sebagai bagian dari karya budaya nasional Bangsa Indonesia melalui liku-liku sejarahnya. Batik kitatelah dan akan selalu mengalami pembaharuan-pembaharuan dengan harapan bahwa proses tersebut tidak mengorbankan nilai budaya, melainkan menyempurnakan dan memantapkan sesuai dengan ciri budaya kepribadian Bangsa.

Batik yang diproduksi jika dicermati, di dalamnya mengandung nilai-nilai yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam

kehidupan sehari-hari bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai itu antara lain: kesakralan, keindahan (seni), ketekunan, ketelitian, dan kesabaran.

Nilai kesakralan tercermin dalam motif-motif tertentu. Nilai keindahan tercermin dari motif ragam hiasnya yang dibuat sedemikian rupa, sehingga memancarkan keindahan. Sedangkan, nilai ketekunan, ketelitian, dan kesabaran tercermin dari proses pembuatannya yang memerlukan ketekunan, ketelitian, dan kesabaran karena tanpa itu tidak mungkin untuk menghasilkan sebuah batik yang bagus.

Industri batik mengalami perkembangan sangat pesat. Modifikasi dari segi desain, warna hingga motif, membuat batik lebih diterima setiap kalangan. Akhir-akhir ini perkembangan pada motif batik ke arah kontemporer. Warna batik Pekalongan yang dipilih adalah warna-warna yang cerah yang lebih menampilkan unsur muda. Industri batik juga harus terus mengeksplor batik, baik dari segi desain, dan motif, karena tren batik akan turun naik, jadi kreatifitas sangat dibutuhkan agar batik tetap eksis.

Penjualan Batik bertujuan sebagai dorongan kepada para pengrajin untuk senantiasa berinovatif didalam membuat pola ragam hias dengan desain terbaru supaya dapat bersaing di pasar dalam negeri maupun luar negeri. Kemudian sebagai upaya sosialisasi kepada masyarakat luas, tidak hanya sebagai art to wear namun juga dapat dipergunakan sebagai interior, houseware maupun kebutuhan lainnya.

Selain penjualan, pengrajin batik juga mengadakan adanya pameran batik sebagai kegiatan tahunan. Hal ini bertujuan meningkatkan citra produk batik di dalam negeri dan luar negeri dan sebagai upaya transaksi antara peserta pameran dengan para pengunjung sehingga akan meningkatkan pendapatan bagi para pengrajin batik sendiri.

Terdapat kesulitan untuk memperoleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) atau hak cipta motif batik. Upaya untuk memperoleh hak cipta atas motif batik ini terbentur pada aturan Direktorat Jenderal (ditjen) HAKI Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM). misalnya, Pemkot Solo sejak tahun 2004 baru mendapatkan HAKI 14 motif batik dari Ditjen HAKI Departemen Hukum dan HAM. Padahal,

industri kreatif batik di Solo berkembang sangat pesat dan menghasilkan ratusan motif batik baru. Sayangnya, hingga kini masih terdapat ratusan lebih **motif batik** yang belum mendapatkan hak cipta. *www.google.com* (12 Maret 2009). Sedangkan pada dekade 1860-an para pembatik di Pekalongan yang memberi tanda tangan pada batik yang mereka hasilkan. Hal ini untuk menekankan kualitas produknya dan dijadikan tanda bahwa kain tersebut asli dan eksklusif. Asikin (2008)



Gambar 1.3 : tanda tangan pembatik pada hasil kayanya
Sumber : buku Batik Belanda penerbit Gaya Favorit Press

Museum merupakan wadah yang paling utama untuk memperkenalkan seni. Hal ini karena museum mempunyai berbagai kelebihan bila ditinjau dari segi ekonomis dan kemudahan. Keberadaan museum yang mampu mengoptimisasikan fungsinya, akan memperlancar suatu perkembangan di daerah tersebut. Perkembangan suatu daerah akan terhambat bila sarana yang ada tidak memperhatikan faktor penggunaannya.

Keberadaan museum batik di Pekalongan pada saat ini kurang memperhatikan fungsi ruang bagi penggunaannya. Lokasi museum batik Pekalongan memang di anggap strategis yaitu terletak di antara

bangunan pemerintahan dan tidak jauh dari pusat kota. Seiring dengan laju perkembangan, keberadaan museum saat ini tidak memenuhi standard dan peraturan daerah, yaitu : Luas lahan yang hanya 3675 m². Selain itu museum batik Pekalongan ini menimbulkan dampak negatif seperti : kurangnya daya tarik masyarakat dilihat dari fasad bangunan.

Dilihat dari banyaknya kekurangan-kekurangan yang terdapat di museum batik Pekalongan tersebut, maka diperlukan pengembangan sebuah museum sebagai sarana untuk memperkenalkan seni kerajinan batik Pekalongan kepada masyarakat luas dengan penambahan luas lahan agar museum batik Pekalongan menjadi lebih baik dari museum batik sebelumnya dan sesuai dengan standar.

Bangunan yang berfungsi museum ini dahulunya merupakan bangunan DIPENDA Pekalongan yang dialih fungsikan menjadi museum batik Pekalongan sekarang. Pengembangan museum ini akan menggunakan bangunan pemerintahan yang berfungsi sebagai Dinas Pekerjaan Umum Pekalongan untuk perluasan tanahnya. Hal ini akan lebih memaksimalkan fungsi ruang-ruang museum.

Dinas Pekerjaan Umum yang ada di kota Pekalongan sekarang akan dipindahkan di kantor SAMSAT Kandang Panjang sehingga kantor DPU sekarang tidak difungsikan. Oleh karena itu kantor DPU yang terletak di sebelah kanannya Museum Batik di Pekalongan akan dijadikan bagian bangunan tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa museum akan mengalami pengembangan (perluasan luas lahan).

I.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana mengembangkan Museum Batik di Pekalongan dengan pendekatan adaptive re-use bangunan perkantoran pada era kolonial Belanda?

I.3. TUJUAN

Mengembangkan Museum Batik di Pekalongan dengan pendekatan adaptive re-use bangunan perkantoran pada era kolonial Belanda.

I.4. KEASLIAN GAGASAN

1. Oleh : Dwi Setiyanto/ 00-512-031
Judul : Museum Batik Di Pekalongan
Penekanan : Ciri motif batik pekalongan sebagai acuan perancangan
Permasalahan :

Permasalahan terdapat pada perancangan yang mencerminkan bangunan museum batik di Pekalongan dengan mengambil ciri motif batik Pekalongan sebagai dasar pengembangan bentuk atau arsitektur bangunan.

2. Oleh : Basyier Gemaning Insan/ 03-512-183
Judul : Museum Batik Pekalongan
Penekanan : Mentransformasikan Motif Jlamprang Ke Dalam Karakter bangunan.

Permasalahan :

Permasalahan terdapat pada perancangan museum batik dengan mentransformasikan karakter motif jlamprang ke dalam karakter bangunan

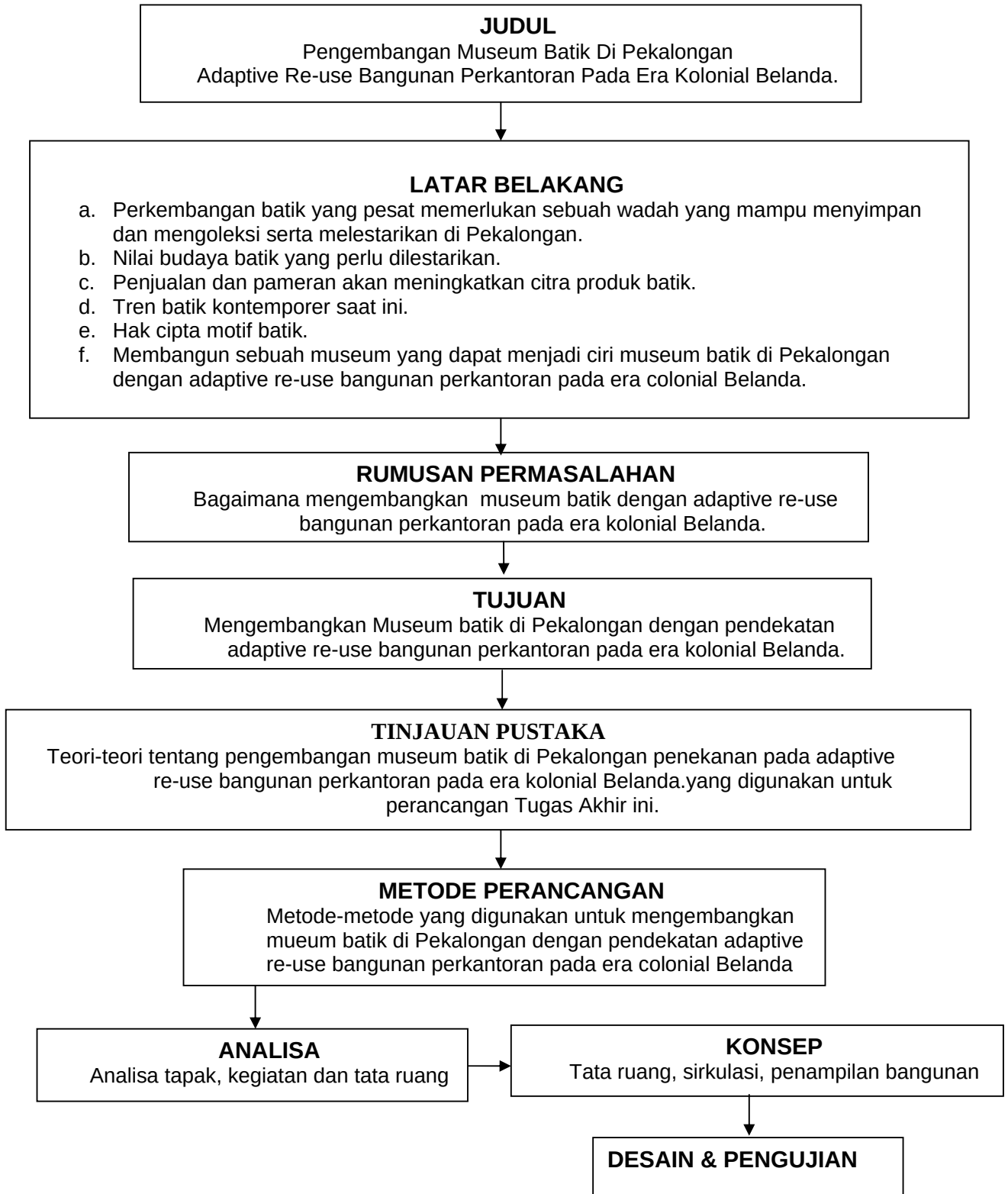
3. Oleh : Danang Heru Prasetyo/ 99-512-022
Judul : Adaptive re-use bangunan eks kantor residence menjadi kantor Polresta di kota lama Semarang

Permasalahan :

Permasalahan terdapat pada perancangan Adaptive re-use bangunan eks kantor residence menjadi kantor Polresta di kota lama Semarang.

Untuk menjaga keaslian penulisan ini, Tugas Akhir mengambil judul "Pengembangan Museum Batik Di Pekalongan". Perbedaan pada penulisan diatas dengan penulisan yang akan dilakukan adalah pada pokok permasalahan yang akan diangkat, yaitu dengan pendekatan pada Adaptive Re-use Bangunan Perkantoran pada Era Kolonial Belanda.

I.5. KERANGKA POLA PIKIR



I.6. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan diussun dalam beberapa bab sebagai berikut :

- BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang , permasalahan, tujuan, keaslian gagasan, kerangka pola pikir dan sistematika penulisan.
- BAB II : Merupakan tinjauan pustaka dan kondisi eksisiting museum batik serta permasalahannya di kota Pekalongan.
- BAB III : Merupakan metode perancangan pengembangan museum di Pekalongan dengan pendekatan adaptive re-use bangunan perkantoran pada era kolonial Belanda.
- BAB IV : Merupakan tahap analisa permasalahan pada Museum Batik di Pekalongan sebagai wadah yang berguna untuk menyimpan, mengoleksi dan mengeksplorasi tradisi atau pewarisan bangsa Indonesia, dari nenek moyang hingga ke generasi ke masa datang dengan pendekatan adaptive re-use bangunan perkantoran pada era kolonial Belanda.
- BAB V : Merupakan tahap penyusunan konsep dasar perencanaan pengembangan Museum Batik di Pekalongan dengan pendekatan adaptive re-use bangunan perkantoran pada era kolonial Belanda.
- BAB VI : Transformasi desain pengembangan Museum Batik di Pekalongan dengan pendekatan adaptive re-use bangunan perkantoran pada era kolonial Belanda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1. TINJAUAN UMUM TENTANG MUSEUM

II.1.1. Pengertian

Kata museum berawal dari kata *mouseion*, yaitu kuil untuk Sembilan dewi Muses dan anak-anak dewa Zeum yang tugasnya untuk menghibur. Selain kata *mouseion*, museum juga berawal dari kata *amuse/ amusement* yang artinya membuat orang lain gembira. **Museum dan pendidikan/ museografia, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Museum Jakarta (2007).**

Menurut **UU RI No. 5 (1992)** tentang **Benda Cagar Budaya** dan **PP RI No. 19 (1995)** tentang **Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya**, Museum adalah “lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa”.

Menurut **SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 093/0/1973** Museum adalah lembaga untuk menyelenggarakan pengumpulan, perawatan, pengawetan, penelitian, penyajian, penerbitan hasil penelitian dan pemberian bimbingan edukatif kultural tentang benda bernilai budaya dan ilmiah.

Menurut **ICOM (International Council of Museum)** Museum adalah sebuah lembaga bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya terbuka untuk umum yang mengumpulkan, merawat dan memamerkan untuk tujuan-tujuan penelitian, pendidikan dan hiburan (dalam arti bersenang-senang sambil belajar) tentang benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya.

Museum adalah lembaga yang menyimpan dan memelihara koleksi benda-benda seni/ benda bernilai sejarah dan ilmu pengetahuan. Koleksi museum ditampilkan untuk pembelajaran dan kesenangan masyarakat. (**Microsoft ® Encarta ® encyclopedia, 2003**)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa museum adalah sebuah lembaga yang berfungsi untuk mengumpulkan, memelihara, menyimpan dan merawat koleksi benda seni bersejarah untuk diperkenalkan kepada masyarakat luas yang bersifat member pembelajaran, sejarah dan ilmu pengetahuan serta menghibur dan membuat orang lain senang.

II.1.2. Klasifikasi Museum

Klasifikasi museum menurut **ICOM (International Council of Museum)** terbagi atas 3, yaitu:

1. Art museums
2. Archaeology and history
3. Ethnographycal museum
4. Natural history museums
5. Science and technology museums
6. Regional museums
7. Specialized museums

II.1.3. Fungsi dan Kegiatan Museum

Fungsi museum menurut **Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta (2000)** adalah:

1. Wadah pameran sebagai sumber informasi dan study
2. Wadah konservasi dan preservasi
3. Wadah kegiatan penelitian dan pendidikan
4. Wadah rekreasi pendidikan.

Karakteristik kegiatan museum merupakan penjelasan dari fungsi museum, yaitu:

1. Kegiatan pameran
Merupakan pameran pengamatan pengunjung terhadap benda-benda koleksi, diharapkan akan timbul minat dan apresiasi positif terhadap sejarah arsitektur. Kegiatan pameran ini bersifat komunikatif dan edukatif.

2. Kegiatan konservasi dan preservasi

Merupakan usaha perawatan terhadap benda-beda koleksi yang terdiri dari kegiatan:

- a. Registrasi benda koleksi
- b. Penelitian benda koleksi oleh para curator
- c. Dokumentasi

3. Kegiatan penelitian

Kegiatan penelitian oleh para ahli yang menekuni dalam rangka pengembangan benda koleksi ataupun identifikasi benda koleksi baru.

4. Kegiatan rekreasi

Kegiatan masyarakat umum untuk menikmati dan memahami benda koleksi tanpa harus mengalami kejenuhan dan kelelahan sehingga diharapkan akan terjadi interaksi antar pengunjung.

Fungsi museum menurut **ICOM** adalah:

1. Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya.
2. Dokumentasi dan penelitian ilmiah.
3. Konservasi dan preservasi.
4. Penyebaran dan perataan ilmu untuk umum.
5. Pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa.
6. Visualisasi warisan alam dan budaya.
7. Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia

II.1.4. Jenis museum

Jenis museum menurut **Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta (2000)** dibagi dua berdasarkan koleksi, yaitu:

1. Museum umum

Museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi.

2. Museum khusus

Museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu atau satu cabang teknologi.

Berdasarkan kedudukannya dibagi 3, yaitu:

a. Museum nasional

Museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional.

b. Museum propinsi

Museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah propinsi dimana museum itu berada.

c. Museum local

Museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kotamadya dimana museum itu berada.

Berdasarkan penyelenggaraanya dibagi 2, yaitu:

a. Museum pemerintah

Museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah.

b. Museum swasta

Museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pihak swasta.

II.1.5. Persyaratan Museum

Persyaratan teknis museum menurut **Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta (2000)** dibagi dua, yaitu:

1. Persyaratan lokasi museum
 - a. Lokasi museum harus strategis, strategis disini tidak berarti harus berada di pusat kota atau di pusat keramaian kota melainkan tempat yang mudah dijangkau oleh umum.
 - b. Lokasi museum harus sehat, sehat disini adalah lokasi bukan terletak di daerah yang banyak pengotoran udara atau bukan daerah yang tanahnya berlumpur/ tanah rawa ataupun berpasir. Elemen-elemen iklim yang berpengaruh pada lokasi itu diantaranya kelembaban udara setidaknya harus terkontrol mencapai kenetralan antara 55 sampai 65%.
2. Persyaratan bangunan
 - a. Syarat-syarat umum
 1. Bangunan dikelompokkan dan dipisahkan menurut fungsi dan aktifitasnya, ketenangan dan keramaian dan keamanan.
 2. Pintu masuk utama (main entrance) adalah pengunjung museum.
 3. Pintu masuk khusus (service entrance) untuk lalu lintas koleksi, bagian pelayanan, perkantoran, rumah jaga serta ruang-ruang pada bangunan khusus.
 4. Area public/ umum terdiri dari bangunan utama (pameran tetap dan pameran kontemporer) dan auditorium (kemanan atau pos jaga, giftshop dan kafetarian, tiketbox dan penitipan barang, lobby atau ruang istirahat, toilet, taman dan tempat parkir).
 5. Area semi publik terdiri dari bangunan administrasi (perpustakaan dan ruang rapat).
 6. Area privat terdiri dari laboratorium konservasi, studio preparasi, storage dan ruang studi koleksi.

- b. Syarat-syarat khusus
 - 1. Bangunan utama (pameran tetap dan pameran kontemporer), harus diperhatikan:
 - a. Dapat memuta benda-benda koleksi yang akan dipamerkan.
 - b. Mudah dicapai baik dari luar maupun dari dalam.
 - c. Merupakan bangunan penerima yang memiliki daya tarik sebagai bangunan pertama yang dikunjungi oleh pengunjung museum.
 - d. Mempunyai sistem keamanan yang baik dari segi konstruksi maupun spesifikasi ruang untuk mencegah rusaknya benda-benda secara alami (cuaca dan lain-lain) ataupun dari segi kriminalitas dan pencurian.
 - 2. Bangunan auditorium, harus diperhatikan:
 - a. Mudah dicapai oleh umum
 - b. Dapat dipakai untuk ruang pertemuan, diskusi dan ceramah.
 - 3. Bangunan khusus, harus diperhatikan:
 - a. Terletak di daerah yang tenang.
 - b. Mempunyai pintu masuk khusus.
 - c. Mempunyai system keamanan yang baik.
 - 4. Bangunan administrasi, harus diperhatikan:
 - a. Terletak strategis baik terhadap pencapaian umum maupun bangunan-bangunan lain.
 - b. Mempunyai pintu masuk khusus.

II.1.6. Jenis Pameran

Pameran adalah satu atau lebih koleksi di museum yang ditata berdasarkan tema dan sistematika tertentu yang bertujuan untuk mengungkapkan kadaan, isi dan latar belakan koleksi-koleksi tersebut untuk diperlihatkan kepada pengunjung museum. Menurut **Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta (2000)** berdasarkan

pengertian dan jangka waktu pelaksanaan pameran-pameran di museum dibagi dua, yaitu:

1. Pameran tetap
Pameran yang dilaksanakan dalam jangka waktu sekurang-kurangnya lima tahun.
2. Pameran temporer, dibagi 2 yaitu:
 - a. Pameran khusus
Merupakan pameran yang diselenggarakan dalam jangka tertentu yaitu satu minggu sampai satu tahun dengan mengambil tema tertentu.
 - b. Pameran keliling
Merupakan pameran yang diselenggarakan diluar museum pemilk koleksi, dalam jangka tertentu dan dengan tema tertentu pula. Pameran ini bertujuan untuk memepkenalkan koleksi kepada masyarakat diluar lokasi museum.

II.1.7. Persyaratan Ruang Pamer Museum

Setiap pembangunan museum harus mempunyai persyaratan tertentu khususnya ruang pamer. Persyaratan tersebut adalah:

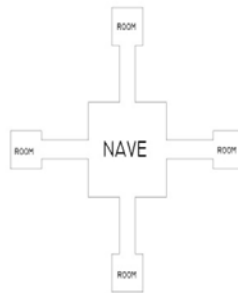
1. Ruangan harus bebas debu agar objek pamer tetap terjaga keawetannnya.
2. Cahaya yang digunakan untuk menyinari objek pamer harus cukup sehingga dapat dilihat dengan baik.

II.1.8. Tipe Sirkulasi Ruang Pamer

Menurut TA Arsitektur Ull Tri Mukti Raharjo (2007) Sirkulasii ruang pamer terdiri dari 2 kategori, yaitu:

1. Sirkulasi Primer
Sirkusi primer ini terdiri dari beberapa ssitem yang umum digunakan, yaitu:

- a. Nave to room, adalah sisitem sirkulasi dari ruang pusat ke ruang yang lainnya. Ruang pusat in merupakan pusat orientasi dan pengikat ruang-ruang lainnya dan memiliki luasan ruang paling besar dibandingkan dengan ruang-ruang lainnya. Sistem ini cukup fleksibel, karena pengnjung lebih bebas memilih atau menentukan tujuannya.



Gambar II.1 : Sirkulasi Nave to Room

Sumber : Dokumen pribadi dan buku Arsitektur bentuk, ruang, dan tatanan, Erlangga

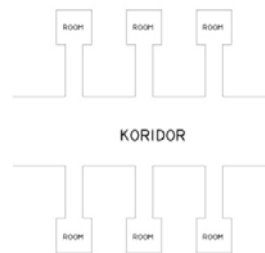
- b. Room to Room, adalah sisitem sirkulasi dari rung satu ke ruang lainnya tanpa pusat orientasi. Sisitem ini terlihat lebih rapi karena mengharuskan pengunjung untuk melihat pameran secara urut dan berkesinambungan.



Gambar II.2 : Sirkulasi Room to Room

Sumber : Dokumen pribadi dan buku Arsitektur bentuk, ruang, dan tatanan, Erlangga

- c. Corridor to room, yaitu sistem sirkulasi dari koridor menuju ke ruang. Sisitem ini lebih jelas dengan adanya koridor, sehingga memudahkan pengunjung dalam mengidentifikasi ruang.



Gambar II.3 : Sirkulasi koridor to Room

Sumber : Dokumen pribadi dan buku Arsitektur bentuk, ruang, dan tatanan, Erlangga

2. Sirkulasi Sekunder

Sirkulasi sekunder adalah tipe sirkulasi yang menyesuaikan dengan arah gerak pengunjung dalam menikmati pameran. Tipe ini terkait dengan penataan obyek 2 dimensi dan obyek 3 dimensi dalam ruang pameran, karena keduanya obyek tersebut memiliki karakter yang berbeda, yaitu:

- Obyek 2 dimensi hanya dapat dinikmati dari arah depan saja namun dapat mengarahkan gerak pengunjung searah dengan penempatan obyek yang berbeda.
- Obyek 3 dimensi dapat dilihat dari berbagai arah/ sudut pandang dan membentuk ruang serta mengarahkan gerak pengunjung sesuai dengan penempatan obyek tersebut.

II.1.9. Tata Letak Benda Pamer

Tata letak benda pameran disini dibedakan menjadi 5, yaitu:

- Sistem ruang terbuka, yaitu objek diletakkan ditengah-tengah ruangan, dalam bentuk dan dimensi untuk objek besar
- Sistem diorama, digunakan untuk objek sederhana bisa diletakkan ditepi ruangan, menggambarkan adegan suatu cerita dimana lingkungannya dicerminkan dengan suasana buatan.
- Sistem vitrin, disajikan dalam bentuk 3 dimensi dan ditutup kotak kaca.
- Sistem panel, ditempel di dinding.
- Sistem slide atau film, menonjolkan objek disertai dengan film.

II.1.10. Jenis Ruang Pamer

Manurut **TA Arsitektur Uli Lavi Sukamaraga (2001)** jenis ruang pamer dibedakan menjadi 3, yaitu:

1. Ruang pamer berupa kamar-kamar
Susunan ruang pamer yang terdiri dari rangkaian kamar-kamar terbuka yang saling bersebalahan. Banyak digunakan pada museum-museum kecil dan masing-masing ruang mempunyai gaya sendiri sehingga mampu memberikan kepuasan tersendiri.
2. Hall dengan balkon
Merupakan susunan ruang yang cukup ramah, salah satu bentuk tertua dan banyak dijumpai pada museum yang bercorak lama, misalnya Renaissance, Romawi dll. Pencahayaan diperoleh melalui bukaan jendela yang terletak diatas maupun dibawah balkon.
3. Koridor sebagai ruang pamer
Merupakan bentuk lain dari ruang pamer, fungsinya seperti ruang meskipun tak biasa disebut ruang.

II.1.11 Metode Cara Penyampaian Informasi Koleksi Museum

Menurut **Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Museum, Jakarta 2007** cara penyampaian informasi koleksi museum dibagi 5 metode, yaitu:

1. Pameran-pameran, baik secara permanen maupun sementara (pameran khusus).
2. Acara-acara audio visual seperti pemutaran film/ video.
3. Program-program edukatif.
4. Ceramah dan pengantar pengenalan museum.
5. Publikasi dan penerbitan.

II.1.12. Pengguna

1. Pengunjung

Menurut **Frese** deskripsinya “anthropology and the public the role of museum 1960, *Leiden*” pengunjung dibagi menjadi 2, yaitu:

- a. Kelompok orang-orang yang sudah biasa berhubungan dengan museum, karena mereka sangat erat dengan koleksi museum. (kolektor, seniman, desainer, ilmuwan dan mahasiswa serta pelajar).
- b. Pengunjung museum baru, oleh Frese diakui sangat sulit diketahui karakteristiknya, biasanya mereka datang tanpa tujuan tertentu, spontanitas/ iseng dan tidak menjadi langganan museum.

Menurut **FFJ Schouter** "inleiding in de museum ditactiek" pengunjung dibagi 3, yaitu:

- a. Pengunjung pelaku study
- b. Pengunjung bertujuan tertentu
- c. Pengunjung pelaku rekreasi

2. Pengelola

Merupakan orang yang memiliki tugas mengelola bangunan museum. Pengelola yang ada yaitu: kepala museum, kepala bagian tata usaha, staff administrasi, staff pelayanan teknis, pegawai MEE, petugas servis, security.

II.1.13. Study Kasus

1. Tinjauan Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.

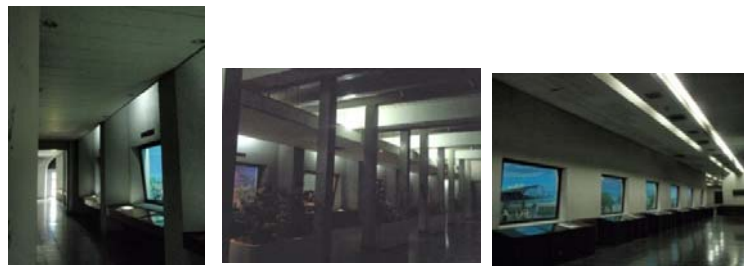


Gambar II.4: tampak museum benteng vredenburg Yogyakarta

sumber: dokumen pribadi, 22 Maret 2009

Museum benteng ini dibangun oleh Belanda awal tahun 1760 dan dinamakan Benteng Rustenburg atau Benteng Peristirahatan. Tahun 1765 bangunan benteng disempurnakan dan berubah nama menjadi Benteng Vredeburg yang berarti Benteng Perdamaian. Selain sebagai benteng pertahanan (1760-1830), Vredeburg pernah dipakai juga sebagai markas militer Belanda dan Jepang.

Sejak RI merdeka, benteng sempat beralih fungsi menjadi markas militer RI. Pemugaran kemudian dilakukan di bagian dalam guna menyesuaikan dengan fungsi barunya sebagai museum, dan tanggal 23 November 1992 diresmikan sebagai Museum Khusus Perjuangan. Pemugaran bagian dalam (interior) museum ini terlihat di ruang pameran dengan menggunakan tema kontemporer.



Gambar II.5: Interior museum benteng vredeburg Yogyakarta

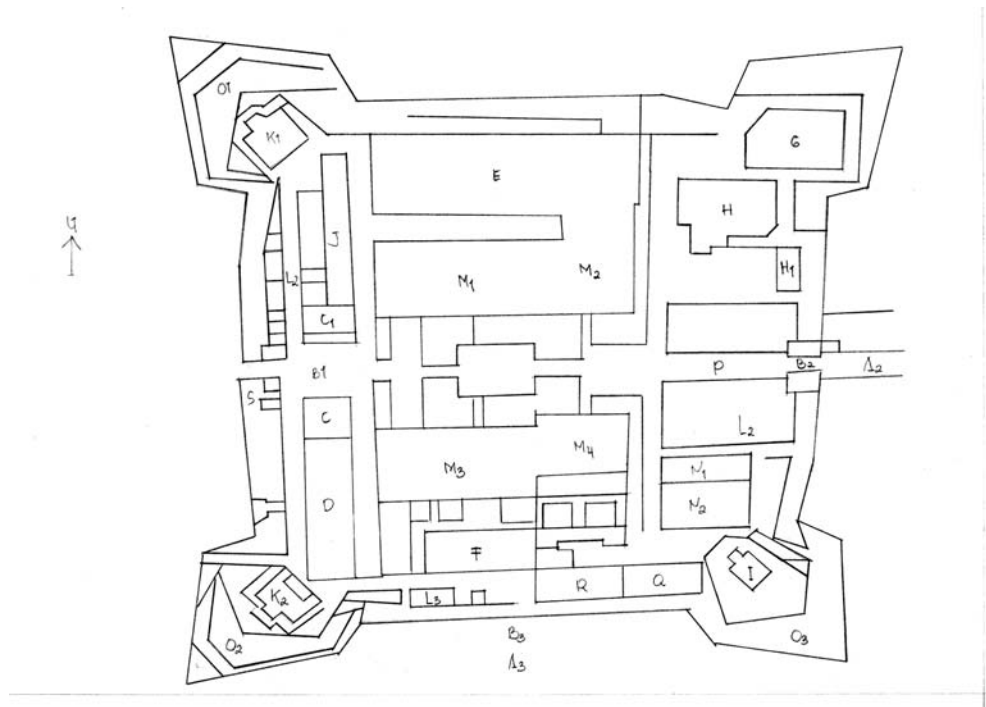
Sumber: dokumen pribadi, 22 Maret 2009



gambar II.6: Denah perkembangan dan denah lokasi ruang pameran pada museum benteng vredeburg yogyakarta

Sumber: dokumen pribadi, 22 Maret 2009

Bangunan yang bergaya arsitektur kolonial Belanda ini melakukan perkembangan tata guna tanah dan bangunan museum benteng vendreburg selama empat kali. Ruang pameran pada bangunan terlihat digambar sisi kanan. Fungsi ruang yang lain yang terdapat di museum benteng vredeburg terbagi menjadi 2 blok, yaitu:



Gambar II.7: denah ruang museum benteng vredeburg yogyakarta
sumber: dokumen pribadi, 22 Maret 2009

1. Blok selatan, ruang-ruangnya adalah:
 - a. A3, Kolam selatan
 - b. B3, Gerbang selatan
 - c. C, Ruang tamu VIP
 - d. D, Ruang pengenalan
 - e. F, Ruang PUP dan P3K dan ruang audio visual
 - f. I, Storage koleksi
 - g. L2, Genset
 - h. L3, Kamar mandi
 - i. M3, Minirama 1

- j. M4, Ruang kepala, ruang tata usaha, ruang administrasi,
- k. M5, Kamar mandi
- l. N1 & N2, Ruang perawatan dan fumigasi
- m. O2, Anjungan barat daya
- n. O3, Anjungan tenggara
- o. Q, Bengkel preparasi
- p. R, Tempat parkir karyawan
- q. S, sumur.

2. Blok utara

- a. A1, Jembatan dan kolam utama barat
- b. B1, gerbang sebelah barat
- c. B2, gerbang sebelah timur
- d. C1, ruang bimbingan dan edukasi
- e. E, ruang pameran temporer, minirama 3
- f. G, ruang auditorium dan minirama 4
- g. H, guest house
- h. J, perpustakaan
- i. K1, storage koleksi
- j. L1, ruang satpam kantin dan musholla
- k. M1 & M2, minirama 2
- l. O1, anjungan barat laut
- m. P, tanah lapang (open space).

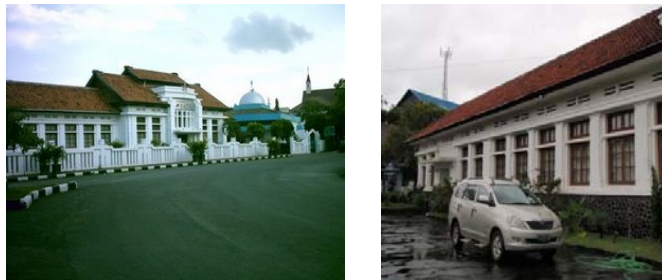
Kekurangan-kekurangan museum benteng vredeburg yogyakarta, dilihat segi arsitektur:

- 1. Suasana panas dan gelap pada ruang pameran dan ruang pengenalan.
- 2. Kurangnya tempat duduk disekitar museum, khususnya tidak adanya ruang istirahat dalam ruang pameran.
- 3. Kantin kurang menunjang pengunjung museum.

Kelebihan-kelebihan museum benteng vredeburg yogyakarta, dilihat segi arsitektur:

1. Sirkulasi pengunjung cukup jelas, khususnya pada ruang pameran.
2. Ruang pemer (interior) yang bergaya kontemporer menarik dilihat dengan tidak melakukan perubahan eksterior fasad bangunannya.

2. Tinjauan Museum Batik di Pekalongan.



Gambar II.8: tampak eksisiting museum batik di Pekalongan
sumber: dokumen pribadi, 5 Pebruari 2009

Museum ini terletak di JL. Jatayu no. 3 Pekalongan. Koleksi batik yang ada didalam museum berjumlah ratusan. Mulai dari batik-batik kuno yang diproduksi sebelum Indonesia merdeka sampai batik yang dibuat sejak Indonesia merdeka, selain itu museum juga terdapat koleksi batik modern masa kini.

Buka setiap hari jam 08.00 - 16.00 WIB. Koleksi batik yang ada berasal dari berbagai daerah di nusantara seperti Jogjakarta, Surakarta, dan batik-batik daerah pesisir, seperti Cirebon, Pekalongan, Lasem, Rembang, Tuban dan Sidoarjo. Selain itu juga terdapat koleksi batik dari Malaysia dan batik-batik kuno yang berusia puluhan bahkan seratus tahun.

Bangunan museum ini bergaya arsitektur kolonial dengan luas tanah 3675 m². Fungsi ruang yang memaksakan sehingga sirkulasi pengunjung kurang jelas. Tetapi dilihat fungsi runang, bangunan ini hampir memenuhi standar ruang-ruang yang

dibutuhkan untuk fungsi bangunan sebagai museum. ruang yang ada sebagai berikut.

1. Hall

Merupakan tempat dimana pengunjung dapat mencari informasi melalui receptionis dan dapat beristirahat.



Gambar II.9: Hall eksisting museum batik di Pekalongan

Sumber: dokumen pribadi, 5 Pebruari 2009

2. Ruang pameran

a. Ruang pamer batik pesisiran



Gambar II.10: Ruang pamer eksisting museum batik di Pekalongan

Sumber: dokumen pribadi, 5 Pebruari 2009

Koleksi yang dipamerkan adalah: sarung, kain, baju, Selendang dan sandal

b. Ruang pameran batik pedalaman



Gambar II.11: koleksi eksisting museum batik di Pekalongan

Sumber: dokumen pribadi, 5 Pebruari 2009

Koleksi yang dipamerkan adalah: kain dan selendang orang bangsawan (keraon), furniture (kursi partisi).

3. Perpustakaan



Gambar II.12: perpustakaan eksisting museum batik di Pekalongan

Sumber: dokumen pribadi, 5 Pebruari 2009

Perpustakaan ini digunakan bukan hanya untuk pengunjung museum batik di Pekalongan saja, tetapi juga digunakan untuk umum.

4. Workshop batik



Gambar II.13: workshop eksisting museum batik di Pekalongan

Sumber: dokumen pribadi, 5 Pebruari 2009



Gambar II.14: Tempat pengeringan eksisting museum batik di Pekalongan

Sumber: dokumen pribadi, 5 Pebruari 2009

Ruang ini terletak paling belakang bangunan museum batik di Pekalongan. Ruang ini juga disediakan untuk tempat pengeringan batikya, baik di dalam ruang ataupun di luar ruangan yang langsung terkena sinar matahari.

5. Ruang penyimpanan koleksi



Gambar II.15: Tempat penyimpanan koleksi eksisting museum batik di Pekalongan

Sumber: dokumen pribadi, 5 Pebruari 2009

6. Kedai batik

Ruang ini berfungsi untuk jual beli cinderamata dari kota Pekalongan.

7. Telecenter

Telecenter ini diresmikan tanggal 13 Agustus 2008 yang bertepatan Hari Kebangkitan Teknologi Nasional (HARTEKNAS).

Telecenter merupakan suatu wadah komunitas berbasis teknologi informasi dan komunitas yang berungsi sebagai pusat informasi, edukasi, komunikasi dan budaya komunitas batik dalam rangka pemberdayaan menuju masyarakat berkemakmuran, berkeadilan dan berdaya saing.



8. Ruang seminar/ audio visual



Ruang ini juga bersifat untuk umum, artinya bisa disewa untuk umum.

9. Ruang kepala

10. Ruang staff

11. Ruang hospot

12. Kamar mandi



Keberadaan bangunan museum batik di Pekalongan ini terletak diantara bangunan pemerintahan sepanjang jalan jatayu. Banguann museum ini adalah alih fungsi dari Dinas Pemerintah Daerah yang

dulunya bangunan kolonial, sehingga bangunan masih terlihat kekokohnya di jaman Belanda. Oleh karena itu dari pemerintah sendiri tidak memperbolehkan pemugaran secara radikal, tetapi boleh melakukan pengembangan atau perluasan tanah bangunan museum dengan mengambil bangunan DPU yang terletak di sebelah kanannya.

II.2. TINJAUAN UMUM TENTANG BATIK

II.2.1. Sejarah Batik

Istilah bhatik berhubungan dengan kata Jawa kuno “thika” yang berarti menulis, menggambar, melukis dan sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas itu. Dilihat kata majemuk Jawa kunonya “ tulis thika” yang berarti tulisan atau gambar, **Asikin (2008)**.

kesenian batik ini di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang kepada kerajaan dan raja-raja berikutnya. Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke-XX dan batik cap dikenal baru setelah perang dunia pertama atau sekitar tahun 1920.

II.2.2. Penggolongan Batik

Menurut **Sunyoto (1991)** berdasarkan asal perkembangannya, batik digolongkan menjadi 2, yaitu:

1. Batik pesisiran

Batik yang lahir dan berkembang di wilayah/ kawasan pinggiran sepanjang pantai pulau Jawa utara. Ini membujur dari barat ke timur meliputi kota-kota : Indramayu, Cirebon, Pemalang, Semarang, Lasem, Sidoarjo, Tuban, Gresik dan wilayah pulau Madura. Namun demikian rupannya perkembangan batik yang paling tersohor hanyalah batik dari Pekalongan yang mempunyai ciri campuran dari berbagai daerah kebudayaan.

2. Batik pedalaman/ keraton

Batik yang lahir dan berkembang di daerah atau kawasan pedalaman pulau Jawa seperti Yogyakarta dan solo. Disamping itu juga terdapat di kota-kota lainnya seperti : Garut, Tasikmalaya, Klaten, Wonogiri, Trenggalek, Mojokerto dan lain-lain. Contohnya batik yang menggunakan semen alas-alasan.

Menurut Asikin (2008) berdasarkan ragam hias batik pesisir utara Jawa dapat dikelompokkan menjadi 5, yaitu:

1. Ragam hias geometri, mnegacu pada bentuk-bentuk ilmu ukur sebagai kerangka pola ulang atau rincian bentuk. Ragam ini dibagi beberapa jenis, yaitu:
 - a. Meniru anyaman
 - b. Pilin dan jalinan
 - c. Meander dan “bantuk T”
 - d. Swastika dan “bentuk kunci”
 - e. Bulatan, cakra, jlamprang dan kawung
 - f. Segitiga tumpal dan kerangka ceplok ilmu ukur
 - g. Bintang dan persilangan garis
 - h. Setrip, lurus, zigzag, dan gelombang
 - i. Kotak dan belah ketupat
 - j. Kerangka dasar ragam hias lereng
2. Ragam hias flora
Ragam hias batik ini mencakup:
 1. Lung-lungan dan sulur-sulur
 2. Ceplok bunga
 3. Buketan
 4. Pohon hayat
 5. Semen
3. Ragam hias fauna
Ragam batik ini dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu:
 - a. Binatang melata
 - b. Binatang berkaki empat
 - c. Binatang bersayap

- d. Binatang laut
- e. Binatang mitologis
- 4. Ragam hias bentuk manusia
Ragam ini terbagi 2, yaitu
 - a. Figur manusia secara keseluruhan
 - b. Figur dalam ujud bentuk muka
- 5. Ragam hias alam benda
Ragam hias ini meliputi bentuk-bentuk yang merupakan gejala alam atau benda-benda nyata seperti:
 - a. Api, kilat
 - b. Air, sungai, laut, awan, hujan
 - c. Gunung, cadas, batu, sawah
 - d. Perahu, kereta
 - e. Panah, busur, tombak, perisai
 - f. Rumah, keraton
 - g. Kipas, kendi, payung

II.2.3. Macam- macam batik

- 1. Batik tulis
Dikerjakan dengan menggunakan canting yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain.
- 2. Batik cap
Batik yang pembuatannya menggunakan alat berbentuk cap/ stam baik dari proses coletan maupun keliran.

II.2.4. Ciri Motif Batik Pekalongan

- 1. Pola susunan ornamen, yakni repetisi (geometri dan non geometri)
- 2. Sifat ornament, yakni naturalis (tidak memaknakan sesuatu lebih mendalam, hanya menggambarkan sesuatu yang ada didalam motif)
- 3. Warna, yakni atraktif (berani, meriah, warna-warni). Contohnya

warna biru, hijau, kuning, merah dan sebagainya.

4. Campuran dari berbagai daerah kebudayaan

Adapun motif ragam hias batik Pesisir (Pekalongan), yaitu:



gambar II.16: motif batik Pekalongan

Sumber: bz.blogfam.com, 1 April 2009

Warna kain beragam dan cerah, merah, kuning, hijau, biru, merah muda, dll. Warna Batik Pekalongan yg pertama kali muncul adalah warna merah bata dan coklat. Motif batik Pekalongan kuno adalah motif yang dipakai saat pertama kali batik Pekalongan muncul. Motif ini biasanya berbentuk tentara Belanda atau orang Belanda dengan segala atributnya, atau bahkan berbentuk motif tank tentara. Motif Pekalongan sekarang lebih cenderung ke motif bunga atau biasa masyarakat menyebutkan *motif buketan*.



Gambar II.17: motif batik Pekalongan

Sumber: dewey. Petra.ac.id, 1 April 2009

Warna sarung batik Pekalongan adalah warna yang natural, seperti coklat atau merah bata. Berbeda dengan warna batik Pekalongan sekarang

karena lebih dinamis, dan lebih beragam warnanya seperti cerah atau biasanya orang menamainya gejreng. Sarung batik Pekalongan yang memiliki warna cerah itu hampir mirip dengan sarung batik Cirebon yang juga sering berwarna cerah. Beberapa hari dari sarung batik Pekalongan memiliki ciri khas yang mirip dengan Eropa.



Gambar Il.18: motif batik Pekalongan

Sumber: dewey. Petra.ac.id, 1 April 2009

Batik dari Pekalongan dengan motif kotak yang didalamnya terdapat ukiran yang menyerupai rangkaian bunga - yang memiliki nama motif '*musim gugur*' yang biasa digunakan untuk upacara mina padi.

Motif batik Pekalongan lainnya adalah sebagai berikut:



Gambar Il.19: contoh lain motif batik Pekalongan

Sumber: dari kiri (dewey. Petra.ac.id), (indonesiakultur.blogspot.com), (www.iwantirtabatik.com), (www.yuwie.com) 1 April 2009

Menurut **Susanto (1978)**, batik Pekalongan pada umumnya berbentuk sarung yang mempunyai motif dan cara pembuatan yang khusus. Lebih kurang $\frac{1}{4}$ bagian dari panjang kain coraknya berbeda dari corak lain, bagian ini disebut "kepala" atau "sorot" (seret) dari kain tersebut. Urutan pekerjaan pada proses pembuatan kain Pekalongan (sarung) pada garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Pekerjaan persiapan
Mori dipotong. Diplipit, dicuci kanjinya dan diketel, serta dikanji, keringkan dan dikemplong.
2. Membuat nengsi
Mori dipola dan dibatik atau dicap, motifnya buketan atau slempang, ngengreng sampai nerusi. Dasar atau tanahan putih ditutup.
3. Menyolet
Pada bagian tertentu dicolet seperti pada bagian bunga/ daun, setelah warna ditimbulkan/ dicuci lalu ditutup dengan lilin.
4. Mencilup dasaran atau tanhan(celupan pertama)
Pada celupan pertama ini kain yang terbuka diwarnai, bila dasaran kain $\frac{3}{4}$ bagian diwarnai dasaran kepala ditutup.
5. Dilorod
Kain dilorod, semua lilin batik hilang berupa batik setengah jadi. Gambaran dengan warna-warna dan garis-garis putih.
6. Menutup
Warna-warna yang sudah ada, baik coletan maupun dari celupan agar tetap putih ditutup dengan lilin batik (semacam membironi).
7. Mencilup kedua
Kain dicelup dengan warna yang berbeda dengan warna pertama atau dengan warna sogi kuning.
8. Melorod
Kain dihilangkan lilinnya dengan dilorod didalam air panas.

II.3. TINJAUAN UMUM TENTANG KONSERVASI

II.3.1 Pengertian Konservasi

Menurut **The Burra Carter (1981)** konservasi merupakan istilah yang menjadi payung dari semua kegiatan pelestarian sesuai dengan kesepakatan internasional yang telah dirumuskan dalam piagam **Burra** tahun 1981. Beberapa batasan pengertian tentang istilah-istilah dasar yang disepakati dalam piagam **Burra**, antara lain:

1. Konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna cultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat, dapat pula mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi.
2. Preservasi adalah pelestarian suatu tempat ke keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah kehancuran.
3. Restorasi/ rehabilitasi adalah mengembalikan suatu tempat ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru.
4. Rekonstruksi adalah mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru.
5. Adaptasi/ revitalisasi adalah merubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai, artinya kegunaan yang tidak menuntut perubahan drastis atau yang hanya memerlukan sedikit dampak minimal.

II.3.2. Sasaran Konservasi

Menurut **Kevin Lynch** upaya konservasi tidak lepas dari kegiatan perlindungan dan penataan serta tujuan perencanaan kota yang bukan hanya secara fisik saja, tetapi juga stabilitas penduduk dan gaya hidup yang serasi yakni pencegahan perubahan social. Upaya tersebut antara lain:

1. Mengembalikan wajah dari obyek pelestarian.
2. Memanfaatkan peninggalan obyek pelestarian yang ada untuk menunjang kehidupan masa kini.
3. Mengarahkan perkembangan masa kini yang diselaraskan dengan perencanaan masa lalu yang tercermin dalam obyek pelestarian tersebut.
4. Menampilkan sejarah pertumbuhan kota/ lingkungan dalam wujud fisik 3 dimensi.

II.3.3. Prinsip-prinsip Konservasi

Beberapa prinsip-prinsip konservasi yang perlu diperhatikan adalah:

1. Konservasi dilandasi atas penghargaan terhadap keadaan semula dari suatu tempat dan sesedikit mungkin melakukan intervensi fisik bangunanya, supaya tidak mengubah bukti-bukti sejarah yang dimilikinya.
2. Maksud dari konservasi adalah untuk menangkap kembali makna cultural dari suatu tempat dan harus bisa menjamin keamanan dan pemeliharaan dimasa mendatang.
3. Konservasi tempat harus dipertimbangkan beberapa aspek yang berkaitan dengan makna kulturalnya, tanpa menekankan salah ssatu aspek saja dan mengorbankan aspek yang lain.
4. Suatu bangunan atau suatu hasil karya bersejarah harus tetap berada pada lokasi historisnya. Pemindahan seluruh atau sebagian dari suatu bangunan atau hasil karya tidak diperkenankan, kecuali bila hal tersebut merupakan satu-satunya cara guna menjamin kelestariannya.
5. Konservasi masyarakat terpeliharanya latar visual yang cocok seperti bentuk, skala, tekstur, warna dan bahan pembangunan. Setiap perubahan baru yang akan berakibat negative terhadap latar visual tersebut harus dicegah.
6. Kebijakan konservasi yang sesuai untuk suatu tempat harus didasarkan atas pemahaman terhadap makna cultural dan kondisi fisik bangunanya.

II.3.4. Dasar Kebijakan Konservasi

Dasar kebijakan konservasi dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Criteria

Menurut **Cataese, J. C dan Snyder, J. C** beberapa criteria umum yang bisa digunakan untuk menentukan obyek yang perlu dilestarikan adalah:

- a. Estetika

Bangunan-bangunan dan bagian kota yang dilestarikan karena mewakili prestasi khusus dalam suatu gaya sejarah tertentu.

Kerangka pertimbangan dari keputusan yang diambil berbeda-beda, sehingga cukup sulit untuk membuktikan satu bangunan lebih penting dari lainnya. Tolak ukur estetika ini dikaitkan dengan nilai estetis dan arsitektoris yang tinggi dalam hal bentuk, struktur, tata ruang dan oramenya.

b. Kejamakan

Bangunan-bangunan dan bagian kota yang dilestarikan karena mewakili satu kelas atau jenis khusus bangunan yang cukup berperan. Jadi tolok ukur kejamakan ditekankan pada seberapa jauh karya arsitektur tersebut mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik.

c. Kelangkaan

Bangunan yang hanya satu dari jenisnya atau merupakan contoh terakhir yang masih ada. Jadi termasuk karya yang sangat langka atau bahkan satu-saunya di dunia, tidak dimiliki oleh daerah lain.

d. Peranan sejarah

Bangunan-bangunan dan lingkungan perkotaan yang telah merupakan lokasi-lokasi bagi peristiwa-peristiwa bersejarah yang penting untuk melestarikan sebagai kaitan simbolis antara peristiwa terdahulu dan sekarang. Misalnya bangunan tempat Belanda menyerah kepada tentara R. I.

e. Memperkuat kawasan didekatnya

Bangunan-bangunan dan bagian kota yang karena investasi didalamnya akan mempengaruhi kawasan-kawasan didekatnya atau kehadirannya sangat bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan sekitarnya.

f. Keistimewaan

Bangunan-bangunan dilindungi karena memiliki keistimewaan misalnya yang terpanjang, tertinggi, tertua, terbesar, yang pertama dan sebagainya.

2. Motivasi

Didalam menentukan arah pembangunan suatu kawasan atau bangunan, perlu memiliki motivasi-motivasi konservasi, antara lain:

- a. Motivasi untuk mempertahankan warisan budaya atau warisan sejarah.
- b. Motivasi untuk menjamin terwujudnya variasi dalam bangunan perkotaan sebagai tuntutan aspek estetis dan variasi budaya masyarakat.
- c. Motivasi ekonomis, yang menganggap bangunan-bangunan yang dilestarikan tersebut terdapat meningkatkan nilainya apabila dipelihara, sehingga memiliki nilai komersial yang digunakan sebagai modal lingkungan.
- d. Motivasi simbolis, dimana bangunan-bangunan merupakan manivestasi fisik dari identitas suatu kelompok masyarakat tertentu yang pernah menjadi bagian dari kota.

II.4. TINJAUAN UMUM TENTANG ADAPTIVE RE-USE

II.4.1 Pengertian Adaptive Re-use

Adaptation menurut **The Burra Charter (1999)** bermakna memodifikasi suatu tempat sehingga cocok dengan fungsinya yang sekarang maupun yang diinginkan, sementara itu *Use* berkaitan dengan fungsi suatu tempat (aktivitas dan praktik) yang dilakukan di suatu tempat tersebut

Proses perubahan yang menuntut kreativitas tidak hanya untuk menemukan fungsi baru yang sesuai namun juga keseluruhan proses adaptasi yang menuntutnya (**Velthuis, 2007**) sehingga tidak meninggalkan karakter dan nilai arsitekturalnya. Kegiatan ini banyak didasari pertimbangan ekonomi dalam upaya menyelamatkan bangunan atau lingkungan lama. Pada umumnya dipilih fungsi baru yang secara ekonomi menguntungkan dan kadangkala fungsi baru tersebut jauh berbeda dengan fungsi lama.

II.4.2. Motivasi dan Keuntungan Adaptive Re-Use

Motivasi dan keuntungan yang didapatkan dari metode pendekatan Adaptive Re-Use adalah:

1. Ekonomi
 - a. Historical value

- b. Uniqueness
- c. Hemat sumber daya (bahan, tenaga, waktu)
- d. Insentif pajak (negara maju)
- 2. Sosial
 - a. Identitas kawasan
 - b. Sejarah komunal kawasan
- 3. Lingkungan
 - a. Sustainable Development (reuse, reduce, recycle).

II.4.3. Prinsip Adaptive Re-Use

Prinsip adaptive re-use mencakup 3 bagian, yaitu:

1. Authenticity
Merupakan sebuah bangunan jika ingin dialih fungsi harus tetap mempertahankan keaslian/keotentikan desain arsitekturnya, dapat dilakukan perubahan namun diupayakan seminimal mungkin, sehingga karakter khas dari bangunan tersebut tidak hilang sama sekali, salah satunya melalui mempertahankan bentuk bangunan.
2. Perkuatan (Retrofit)
Merupakan perubahan yang terjadi memperkuat dan memperkaya nilai tradisi atau sejarah suatu bangunan, melalui perkuatan struktur, pembedaan elemen lama dan baru, penambahan konstruksi baru tidak merusak bangunan lama, tetapi justru mendukungnya.
3. Adaptabilitas dan Fleksibilitas
Merupakan merubah ruang sesuai dengan penggunaan saat ini atau ke depan dengan tetap mencatat dan mendokumentasikan fungsi sebelumnya.

II.4. 4. Ciri Bangunan Bersejarah (Kolonial)

Menurut Probohindarto ciri bangunan arsitektur yang bergaya kolonial Belanda adalah sebagai berikut:

PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

Table II.1 : ciri bangunan kolonial Belanda

No	Ciri Bangunan Kolonial Belanda	Contoh pada Bangunan	Keterangan
1	Langit-langit, pintu dan jendela berukuran besar	 Gambar II.20: Jendela ukuran besar Sumber: astudioarchitect.com, 17 Maret 2009	Sebuah sekolah yang dibangun oleh kolonial Belanda ini merupakan suatu cagar budaya yang hebat . bangunan sekolah sebaiknya dilestarikan agar dapat menjadi penghubung kita dengan masa lalu. Makna budaya yang diakandung bangunan ini merupakan suatu manifestasi dari kesadaran tentang sejarah.
2	Menara yang berada ditengah atap		
3	Gedung cukup kuat, karena terbuat dari batu		
4	Konstruksi beton bertulang		
5	Tembok yang tebalnya 2 bata atau 40 cm (menahan dingin dari luar)		
6	Menara atap yang lancip		

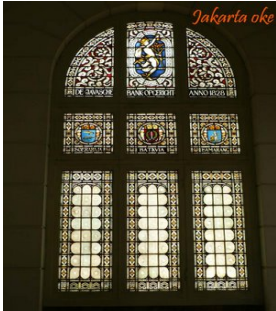
PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

		 Gambar II.21: Menara lancip, gereja sion I makale Sumber: www.torajaland.com, 17 Maret 2009	Dibangun di pojok barat daya kolam Makale, gereja Sion I menunjukkan arsitektur gereja-gereja Eropa yang berupa atap yang lancip dan dilengkapi dengan menara. Bagian interior dan konstruksi lengit-langit ruangan gereja juga terkesan sangat megah.
7	Gedung bermenara kembar dengan balkon, atap, pintu dan jendela berbentuk lengkung.	 Gambar II.22: menara kembar bangunan kolonial Sumber: astudioarchitect.com, 17 Maret 2009	

PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

8	Kaca patri dengan hiasan-hiasan	 Gambar II.23: Kaca patri dan hiasan Sumber: www.torajaland.com, 17 Maret 2009	
9	Hiasan tahun pendirian	 Gambar II.24: Tahun pendirian bangunan puskesmas makale Sumber: www. Google.com, 17 Maret 2009	Bangunan ini sangat khas dengan tulisan tahun 1919 di bagian atas pintu masuk. Sepintas terlihat 2 bangunan yang dihubungkan oleh bangunan lain yang memanjang mengikuti sisi jalan. Tulisan <i>anno 1919</i> terletak diatas pintu masuk bangunan yang sebelah utara, sementara pada bangunan sebelah selatan, bagian atap yang berbentuk limas yang sudah dikembangkan dengan menambah bentuk atap rumah tongkongan Toraja.

II.4.5. Contoh Bangunan Arsitektur Bersejarah (kolonial)

1. Gereja katedral, Jakarta



Gambar II.25: tampak & interior gereja katedral Jakarta

Sumber: dari kiri (cybertravel.cbn.net.id), (www.panoramio.com)

1 April 2009

Bangunan bergaya neo gothic ini memang sudah lebih dari seabad. Tetapi masih terlihat Dua menara yang mengapit pintu masuk dan di atas menara tersebut ada dua menara kecil lain yang tersusun dari rangkaian besi. Demikian juga dengan menara ketiga. Pada puncak setiap menara terdapat lonceng kuno yang dibuat sekitar tahun 1800 sampai awal 1900-an, tetapi gereja Katedral resmi digunakan pada tahun 1901. Oleh karena itu gereja ini merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang harus dilindungi kelestariannya.

2. Gedung sate, Bandung



Gambar II.26: tampak gedung sate Bandung

Sumber: cybertravel.cbn.net.id, 1 April 2009

Ornamen yang mirip tusuk sate pada gedung ini dibangun pada era kolonial Belanda. Rancangan **Ir. J. Gerber**, arsitek lulusan

Fakultas Teknik Delf Nederland, selesai dibangun pada tahun 1924. Bangunan ini bergaya arsitektur era Renaissance Italia, namun, pada bagian tengahnya terdapat menara bertingkat yang mirip dengan atap meru atau pagoda. Oleh karena itu gedung Sate memiliki rancangan yang “berani beda” dan tak populer di zamannya.

3. Lawang sewu Semarang



Gambar II.27: ruang dalam lawang sewu Semarang

Sumber: cybertravel.cbn.net.id, 1 April 2009



Gambar II.28: lorong-lorong lawang sewu

Sumber: christian-sugiono.blogseleb.com, 7 April 2009

Bangunan Lawang Sewu “seribu pintu” ini bergaya art deco yang dulunya berfungsi untuk kantor perusahaan kereta api Belanda. Rancangan **Prof. Jacob K. Klinkhamer** dan **B.J. Oudang** ini oleh pemerintah Kota Semarang telah menetakannya sebagai salah satu gedung yang dilindungi.

4. Gereja blenduk, Semarang



Gambar II.29: tampak & kubah gereja blenduk Semarang

Sumber: cybertravel.cbn.net.id, 7 April 2009

Di simpang lima Semarang banyak dijumpai banyak bangunan tua yang bergaya masa kolonial. Dari sekian gedung yang berjajar di tepi jalan, Gereja Blenduk adalah salah satu bangunan tua yang menarik. Dibangun sekitar tahun 1753 oleh komunitas Belanda yang dulu menghuni kawasan ini, Gereja Blendug merupakan gereja tertua di Jawa Tengah yang masih terawat sampai sekarang. Blendug sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti kubah, mengacu pada atap yang ada di gereja ini. Bentuk atap yang melengkung dan berwarna merah, terasa kontras dengan dindingnya yang dicat warna putih. Empat pilar kokoh serta menara kembarnya yang khas di bagian depan juga menjadi ciri khas gereja ini yang kini bernama resmi GPIB Immanuel.

BAB III

METODE PERANCANGAN

III.1. METODE PERANCANGAN

Metode perancangan yang digunakan dalam mengembangkan Museum Batik di Pekalongan ini adalah menggabungkan antara dua metode, yaitu metode kualitatif dan study kasus.

1. Metode kualitatif adalah metode dengan menggunakan data yang muncul dalam perancangan berwujud kata-kata, bukan rangkaian angka-angka (**Miles dan Huberman, 1992**), dengan kata lain menekankan pada observasi di lapangan dan datanya dianalisa dengan cara non-statistik meskipun tidak selalu harus menggunakan angka (**Massofa. Wordpress.com**).

Metode perancangan qualitative ini dilakukan melalui observasi lapangan yang nantinya akan didapatkan data-data:

No	Hasil Observasi	Variabel	Sub-variabel
1	Identifikasi bangunan Lama DIPENDA dan DPU	Tata ruag dalam Tata ruang luar Penampilan bangunan	▪ Siteplan ▪ Denah ▪ Tampak ▪ Bangunan solid & internal void ▪ Tipologi open space ▪ Komposisi fasad langgam/ style bangunan ▪ Detil elemen
2	Identifikasi fungsi bangunan lama DIPENDA dan DPU	Aktifitas bangunan	▪ Karakteristik kegiatan alur sirkulasi kebutuhan ruang
3	Identifikasi fungsi bangunna baru	Aktifitas pengguna	▪ Karakteristik kegiatan alur sirkulasi kebutuhan ruang

Table III.1 : analisa ruang dan bentuk

Kelebihan metode qualitative:

- a. Mendapatkan kualitas data yang sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.
- b. Prosedur berjalan fleksibel dan desain mengikuti penyesuaian dari data yang didapatkan.
- c. Peka terhadap aktivitas masyarakat yang ada di lapangan.

2. Metode study kasus

Adalah suatu metode perancangan dimana perancang secara khusus dan mendetail memilih dan mengkaji satu fenomena dalam suatu setting tertentu yang spesifik (**Setiawan, 1995**). Metode ini bertujuan untuk dapat menjelaskan suatu secara detail, dimana konteks setting yang dikaji secara lengkap dijelaskan.

Metode ini dilakukan dengan melihat museum-museum yang serupa dengan museum batik.

Kelebihan metode study kasus:

- a. Lebih fokus dalam memaparkan kasus yang kontekstual.
- b. Kaya akan sumber data yang banyak.
- c. Mempunyai kemampuan dalam menyarkan teori
- d. Data lebih menakutkan.

Metode ini digunakan untuk:

1. Membandingkan sirkulasi kegiatan pengunjung museum.
2. Membandingkan cara memamerkan koleksi museum.
3. Membandingkan proses terjadinya koleksi museum.

III.2. METODE PENGUMPULAN DATA

1. Pengumpulan data sekunder, yaitu data yang digunakan sebagai dasar teori-teori dan data-data yang diambil dari perancangan kepustakaan dan dari instansi yang terkait. Perancangan kepustakaan adalah metode untuk mendapatkan informasi dan data mengenai teori yang berhubungan dengan pengembangan museum batik di Pekalongan dengan pendekatan adaptive re-use pada bangunan bersejarah. Studi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai teori yang mendasar tentang tugas akhir ini serta akan menghasilkan data yang bersifat ilmiah, yaitu: siteplan, denah, tampak, detil pada bangunan (DIPENDA, DPU dan Museum Batik di Pekalongan saat ini).
2. Pengumpulan data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung atau observasi lapangan dan pemotretan yang bertujuan untuk mendapatkan gambar terukur (siteplan, denah, tampak dan detil). Sedang pengumpulan data primer yang melalui interview dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan Pengembangan Museum Batik di Pekalongan dengan penekanan Adaptive Re-use pada Bangunan Perkantoran pada Era Kolonial yang akan menghasilkan informasi yang berkaitan tentang DPU, DIPENDA dan Museum Batik Pekalongan sekarang.

III.3. METODE ANALISIS

Metode ini dilakukan dengan menganalisis data-data yang sudah diperoleh dimetode pencarian data. Analisis tersebut antara lain :

1. Menganalisis teori-teori yang berhubungan untuk pengembangan museum batik di Pekalongan dengan pendekatan adaptive re-use pada bangunan bersejarah.
2. Menganalisis bangunan DPU untuk dijadikan perluasan tanah pengembangan museum batik di Pekalongan.
3. Menganalisis Tapak yang akan terlihat pada site lokasi Tugas Akhir.
4. Menganalisis Kegiatan yang ada di museum batik di pekalongan.
5. Menganalisis Kebutuhan ruang untuk bangunan yang berfungsi sebagai museum batik di Pekalongan.

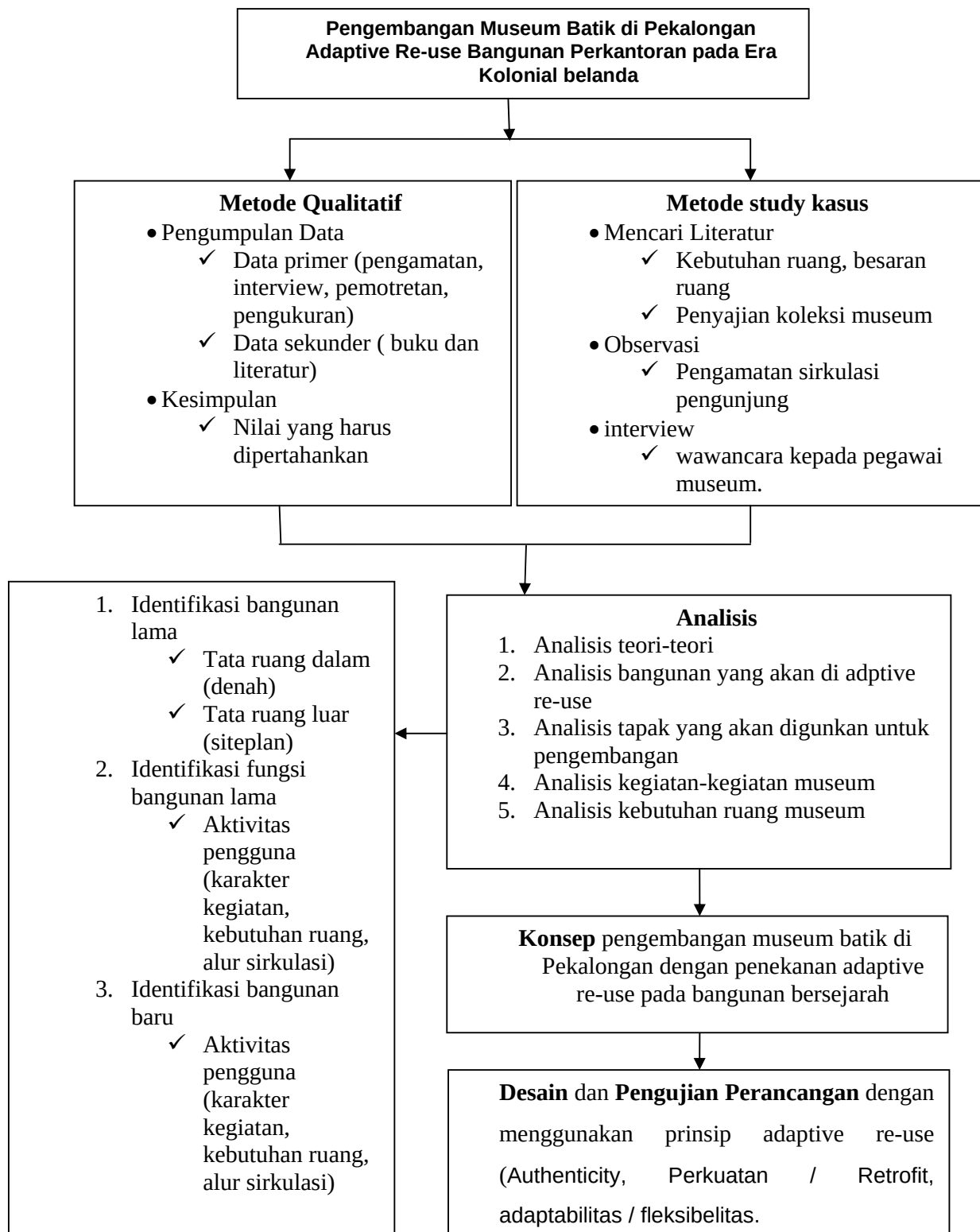
III.4. KONSEP PERANCANGAN

Pengembangan museum batik di Pekalongan dengan pendekatan adaptive re-use pada bangunan bersejarah yang hasilnya dalam bentuk: siteplan, denah, tampak, potongan, rencana dan detil.

III.5. DESAIN PENGUJIAN PERANCANGAN

Pengujian ini dilakukan untuk melihat seberapa berhasilkah bangunan itu berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu sebagai museum batik di Pekalongan dengan pendekatan adaptive re-use pada bangunan bersejarah. Pengujian dilakukan dengan membuat denah alternatif dengan melihat prinsip adaptive re-use.

III.6. KERANGKA METODE PERANCANGAN



BAB IV

ANALISIS

IV.1. Analisis S.W.O.T Museum Batik Di Pekalongan

Strength (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
- Pergantian tema koleksi pameran tiap 4 bulan sekali yang akan membuat pengunjung museum lebih antusias untuk mengunjunginya. - Alih fungsi bangunan dari peninggalan Belanda menjadi museum batik akan menjadi daya tarik tersendiri oleh masyarakat luas. - Adanya fungsi ruang yang memamerkan koleksi tetap dan koleksi kontemporer dalam museum.	- Adanya sebagian koleksi batik yang belum ada, sehingga hanya foto koleksi yang bisa dipamerkan di museum batik di Pekalongan. - Ruang penunjang yang kurang memadai, diantaranya perpustakaan, cafetarian, workshop formal, ruang staff, gudang dan toilet.
Opportunity (Peluang)	Threat (tantangan)
- Masih sedikitnya tempat wisata Pekalongan yang memiliki latar belakang sejarah. - Kreatifitas desain pembatik dan desainer berpengaruh terhadap tren batik saat ini khususnya Pekalongan, hal ini dikarenakan permintaan masyarakat terhadap batik. - Meningkatnya minat masyarakat untuk mengenal kembali warisan budaya batik.	- Citra yang membosankan tentang museum sebagai tempat yang kuno. - Bertambahnya tempat wisata yang baru yang lebih menawarkan kesenangan dari pada museum. - Kurangnya kesadaran masyarakat Pekalongan untuk melindungi warisan peninggalan bangunan Belanda.

Tabel IV.1: analisis SWOT museum batik di Pekalongan

IV.2. Identifikasi Penggunaan Museum Batik

Kegiatan yang diwadahi didalam museum batik adalah:

1. Kelompok kegiatan utama:

Pelaku	Pola Kegiatan	Kebuuhan Ruang
Pengunjung	Membeli karcis	Loket karcis
	Mencari informasi	Ruang informasi
	Menunggu, berkumpul	Lobby dan hall
	Melihat-lihat koleksi pesisir	Ruang pamer 1

PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

(wisatawan asing dan lokal, akademis, pengrajin batik, pecinta batik, pengusaha batik, masyarakat umum)	Melihat-lihat koleksi pedalaman	Ruang pameran 2
	Melihat-lihat koleksi furniture atau pameran temporer.	Ruang pameran 3
	Melihat-lihat proses pembuatan dan mencoba membatik (edukasi)	Ruang workshop (gawangan untuk batik tulis, meja cap untuk batik cap, dan kompor lilin)
	Buang air, cuci tangan	Toilet
	Meneliti koleksi museum	Ruang pameran 1, 2 dan 3
	Melakukan diskusi dan informasi tentang batik	Ruang audio visual
Petugas	Penyimpanan koleksi	Ruang penyimpanan koleksi museum
	Mengurus kelus masuk koleksi museum	Ruang kurator
	Mengurus koleksi museum	Ruang staff

Tabel IV.2: Pengguna kegiatan utama museum batik di Pekalongan

2. Kelompok kegiatan pendukung

Pelaku	Pola Kegiatan	Kebutuhan Ruang
(wisatawan asing dan lokal, akademis, pengrajin batik, pecinta batik, pengusaha batik, masyarakat umum)	Seminar batik	Ruang seminar/ audio visual
	Membaca, mencari referensi	Perpustakaan
	Makan, minum	Cafeteria
	Membeli souvenir	Kedai batik
	Sholat	Musholla
	Mencari data dari internet	telecenter

Tabel IV.3: Pengguna kegiatan pendukung museum batik di Pekalongan.

3. Kelompok kegiatan pengelola

Pelaku	Pola Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Kepala museum, sekretaris	Memimpin pengelolaan museum, menerima tamu	Ruang pimpinan
	Mengurus file kantor	Ruang staff
	Sholat	Musholla
	Cuci tangan, buang air	Toilet
Kepala bagian tata usaha, staff administrasi	Rapat pengelola	Ruang rapat
	Mengurus urusan museum	Ruang staff
	Cuci tangan, buang air	Toilet
Staff pelayanan teknis	Menginformasikan informasi terbaru	Ruang informasi
	Menyimpan alat pemeliharaan museum	Ruang workshop
	Cuci tangan, buang air	Toilet

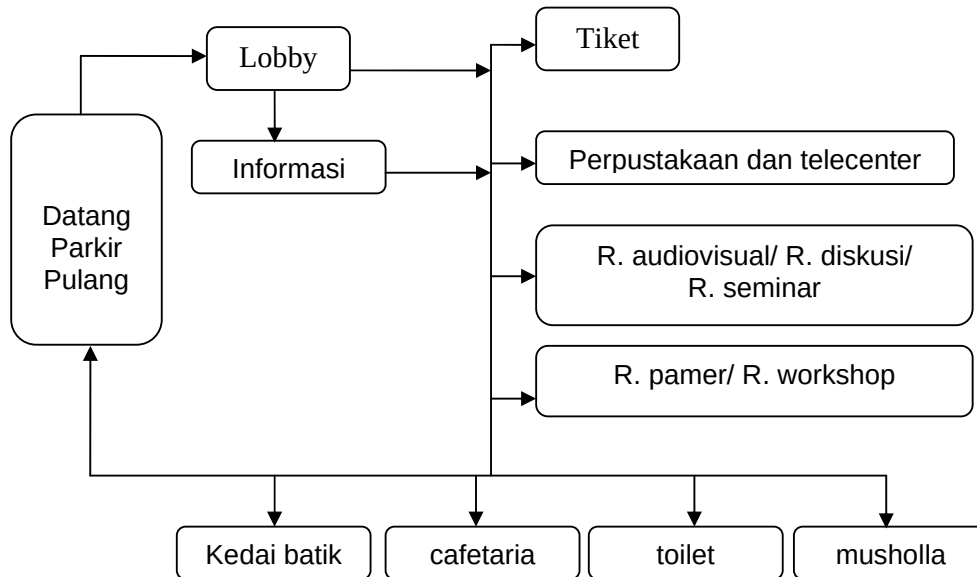
Tabel IV.4: pengguna kegiatan pengelola museum batiik di Pekalongan

Program ruang perancangan mueum batik di Pekalongan dengan Penekanan adaptive re-use bangunan perkantoran pada era kolonial Belanda adalah $\pm 2900 \text{ m}^2$ dengan luas lahan 8000 m^2 .

IV.3. Analisis Sirkulasi

Untuk sirkulasi pada ruang pengguna museum terbagi menjadi dua, yaitu :

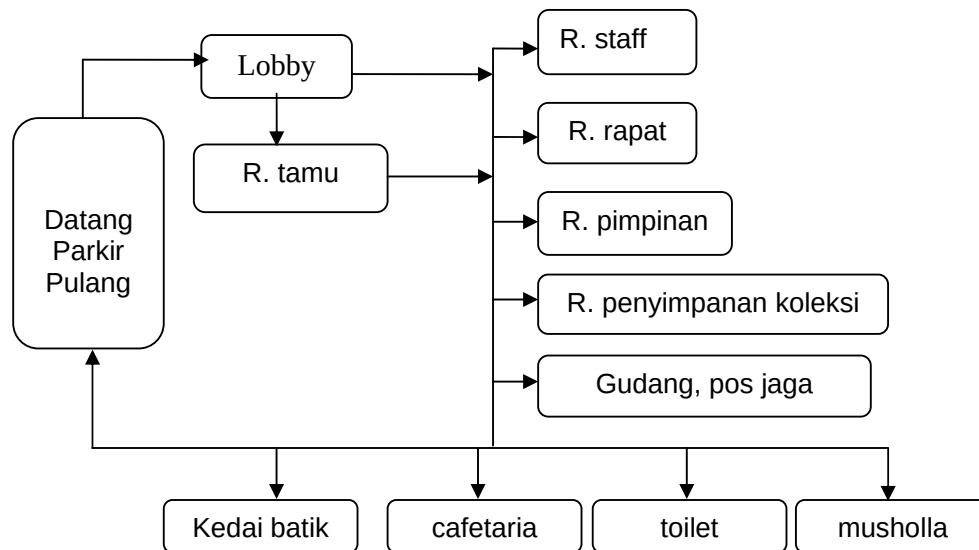
1. Pengunjung



2. Pengelola

Pengelola merupakan manusia / orang yang memiliki pengaruh dalam kepengurusannya dalam hal agar pelayanan yang terdapat di suatu tempat kerja dapat berjalan dengan baik. Misalnya pada sebuah museum terdapat beberapa pengelola yang bertugas untuk menjual tiket, pengelola yang bertugas menjaga keamanan museum, dan pengelola-pengelola lainnya.

Dalam menciptakan suatu sirkulasi untuk pengelola haruslah dipikirkan dengan baik, bagaimana menciptakan sirkulasi yang membantu pengelola agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Penciptaan sirkulasi untuk pengelola ini sangat penting di dalam penciptaan pelayanan yang baik pula.



IV.4. Analisis Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang museum batik Pekalongan yang ada saat ini tergolong belum mengikuti standar perancangan museum secara umum. Luas bangunan untuk saat ini adalah $\pm 1800 \text{ m}^2$. Karena hal tersebut, dalam tugas akhir ini kebutuhan ruang museum mencoba menggunakan standar perancangan yang nantinya akan terlihat perbedaan luas bangunan museum yang lama dan yang sudah melakukan pengembangan. Kebutuhan ruang existing pada museum batik adalah sebagai berikut:

Tabel IV.5: kebutuhan ruang eksisting museum batik di Pekalongan

No	Jenis Ruang	Asumsi Kapasitas	Luas (m ²)	Unit	Luas Total (m ²)
1	Lobby, informasi dan loket	-	73	1	73
2	R. pamer 1	-	122	1	122
3	R. pamer 2	-	193	1	193
4	R. audio visual	-	94	1	94
5	R. workshop membatik	-	36	1	36
6	R. pembelajaran	-	46	1	46

PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

	membatik				
7	Toilet pengunjung	-	-	3	16
8	R. penyimpanan koleksi	-	48	1	48
9	Kedai batik	-	33	1	33
10	Ruang kepala	1 orang	28	1	28
11	Toilet (kepala)	-	3	1	3
12	Ruang satff	-	22.5	1	22.5
13	Ruang HAKI	-	30	1	30
14	R. pengeringan indor	-	24.25	1	24.25
15	R. pengeringan outdoor	-	24.25	1	24.25
16	Teras	-	@ 7.5 @ 5	1 1	12.5
17	Perpustatakaan dan telecenter	-	37.5	1	37.5
18	Koridor	-	143	1	143
19	Taman	-	170	1	170
				total	1500
20	Sirkulasi	20%	-	-	300
				Luas total	1800

PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

Tabel IV.6: kebutuhan ruang museum batik di Pekalongan

No	Jenis Ruang	Asumsi Kapasitas	Luas (m ²)	Unit	Luas Total (m ²)
1	Loket	-	28	1	28
2	R. informasi	-	21	1	21
3	Lobby	-	25	1	25
4	Hall	-	107	1	107
5	Hall & lobby & receptionis	-	36	1	36
6	R. pameran 1	-	120	1	120
7	R. pameran 2	-	192	1	192
8	R. pameran 3	-	164	1	164
10	R. audio visual	-	77	1	77
11	R. workshop membatik	-	119	1	119
12	Lavatory pengunjung	-	16	-	16
13	Lavatory staff	-	12.5	-	12.5
14	R. penyimpanan koleksi	-	167	1	167
15	R kurator	-		1	
16	Kedai batik	-	117	1	117
17	Ruang kepala	1 orang	18	1	18
18	Ruang staff	-	23	1	23
19	Ruang pengeringan	-	80	1	80
20	Ruang pencelupan dan lorod	-	72	1	72
21	Gudang	-	16	1	16
22	R. tamu	-	17.5	-	17.5

PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

23	Koridor	-	@ 278 @ 285	1 1	563
24	Taman	-	@ 170 @ 20	1 1	190
				Total	2181
25	Sirkulasi	20%	-	-	436
				Luas total	2617

No	Jenis ruang	Asumsi kapasitas	Luas (m ²)	Unit	Luas Total (m ²)
1	Perpustakaan	-	42	1	42
2	Cafetarian	-	103	1	103
3	Musholla	-	13.5	1	13.5
4	telecenter	-	50	1	50
				total	209
5	Sirkulasi	20 %	-	-	42
				Luas total	251

Program ruang perancangan museum batik di Pekalongan dengan penekanan adaptive re-use bangunan perkantoran pada era kolonial Belanda adalah $\pm 2900 \text{ m}^2$ dengan luas lahan 8000 m^2 .

IV.5. Analisis Site

Site yang tersedia merupakan site yang sudah ditentukan oleh pemerintah Kabupaten Pekalongan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Lokasi site tidak jauh dari pusat kota Kabupaten Pekalongan.
2. Bukan merupakan pengembangan aktivitas perdagangan dan perumahan, tetapi perkantoran.



Keterangan:

A: masjid

B: eksisting museum batik

C: dinas pekerjaan umum

Gambar IV.1:

foto udara eksisting museum batik, DPU dan masjid Pekalongan

Sumber:

google earth, 1 Mei 2009

IV.5.1 Analisis View dan Ruang Pada Site

Site museum batik di Pekalongan ini berada di Jl. jatayu. Lahan yang terletak di kawasan perkantoran ini sangat mendukung apabila adanya pengembangan museum. Museum batik ini dikelilingi oleh permukiman dan lembaga pemasyarakatan di sebelah timur, Gelanggang Olah Raga di sebelah utara, jalan raya jatayu dan bundaran serta gereja di sebelah barat, sedang di sebelah selatan terdapat masjid Al- ikhlas.

PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA



Gambar IV.2: batas site eksisting museum batik Pekalongan

Sumber: staff museum dan DPU Pekalongan & dokumen pribadi, 20 April 2009

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

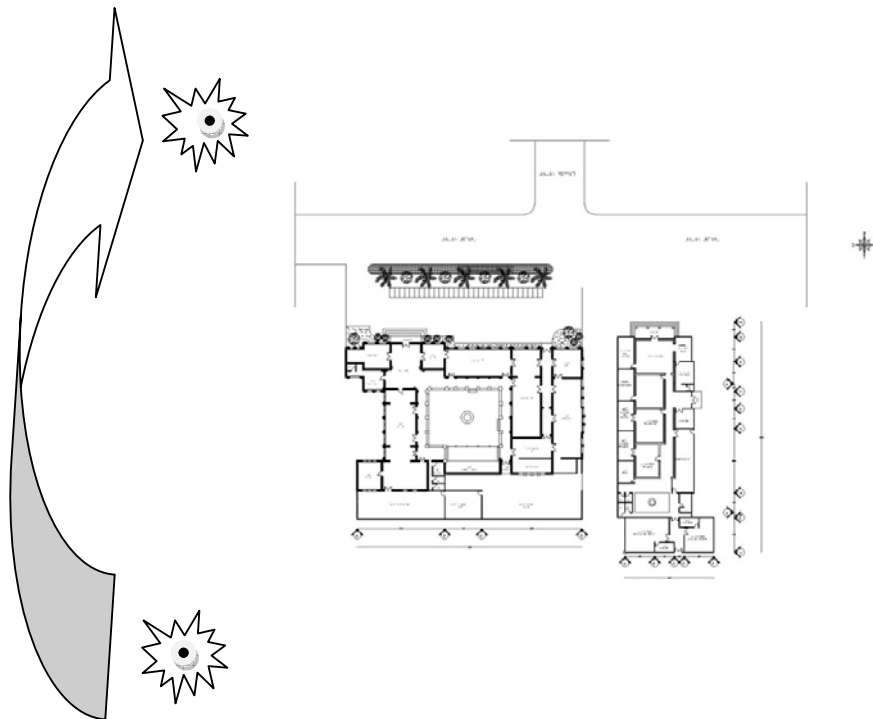


Sumber: staff museum Pekalongan & dokumen pribadi, 20 April 2009

Heni Sofiana | 04 512 191

IV.5.2 Orientasi Site Terhadap Matahari

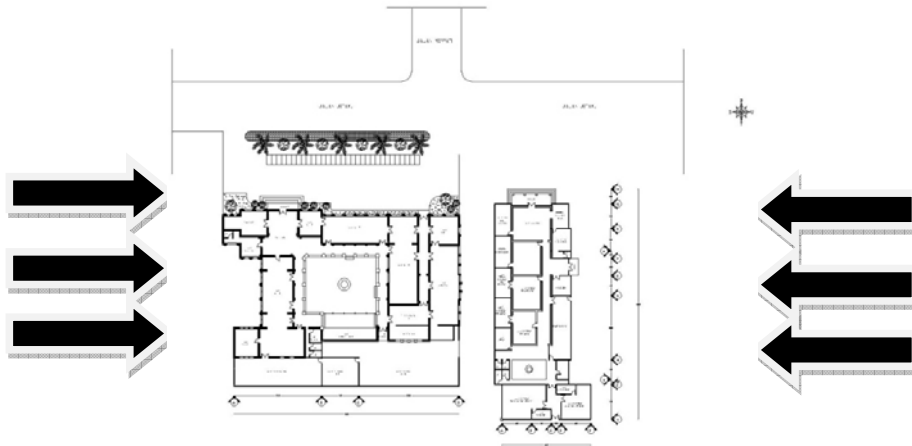
Pengolahan site pada museum batik Pekalongan dengan penekanan adaptive re-use bangunan perkantoran pada era kolonial Belanda ini harus memperhatikan lingkungan sekitar museum agar semaksimal mungkin tidak merusak lingkungan. Salah satunya yang harus diperhatikan adalah aspek iklim. Dalam hal ini yang terkait secara langsung adalah matahari dan angin.



Gambar IV.4: orientasi site terhadap matahari

Sumber: staff museum Pekalongan & dokumen pribadi, April 2009

IV.5.3 Orientasi Site Terhadap Arah Angin



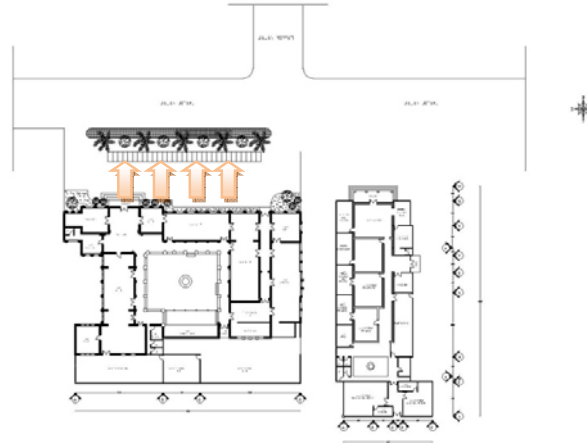
Gambar IV.5 : orientasi site terhadap arah angin

Sumber: staff museum Pekalongan & dokumen pribadi, April 2009

Sinar matahari dan arah mata angin merupakan salah satu faktor pertimbangan dalam menentukan bukaan-bukaan pada bangunan yaitu mempengaruhi besar kecilnya cahaya yang masuk serta sirkulasi udara di dalam maupun diluar bangunan. Dalam hal ini matahari sangat berpengaruh pada koleksi batik dalam museum.

IV.5.4 Drainase (Arah Aliran Air)

Kemiringan tapak adalah ke arah bagian utara site, sehingga air hujan dapat di alirkan ke parit-parit (got) di bagian tepi jalan raya. Air yang ada di dalam site sebelumnya disalurkan melalui got yang terdapat di dalam site dan kemudian baru disalurkan ke got dekat jalan raya.



Gambar IV.6: drainase air pada site

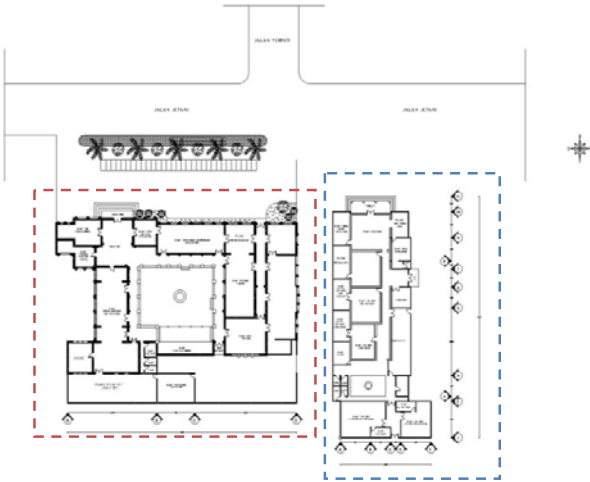
Sumber: staff museum Pekalongan & dokumen pribadi, April 2009

Untuk arah aliran air akan direncanakan mengelilingi site. Hal ini disebabkan karena untuk mengantisipasi agar tidak terjadi penggenangan air, terutama pada saat musim hujan. Penambahan saluran air ini disebabkan karena saluran air terdahulu belum cukup menampung limpasan air hujan, terutama pada saat musim hujan. Sehingga sering terjadi penggenangan air di sekitar museum tersebut. Pembuangan air hujan dan air limbah ini perlu diperhitungkan agar di dalam terminal tidak terdapat genangan air yang banyak (banjir).

IV.6. Analisa Ruang dan Bentuk

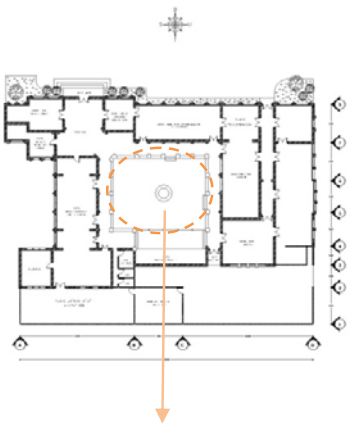
PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

No	Hasil Observasi	Variabel	Sub Variabel
1	Identifikasi bangunan lama - DIPENDA - DPU	Tata ruang dalam  Keterangan: --- Siteplan DIPENDA --- Siteplan DPU	Siteplan DIPENDA: Luas tapak 3675 m² dengan vegetasi yang kurang mneyejukkan bangunan, tetapi sejuk dalam bangunan teratasi oleh taman dalam bangunan. Parkir motor yang cukup, tetapi untuk parkir mobil dan bus kurang memadai. DPU: Luas tapak ± 1138,5 m². vegetasi yang hanya terdapat di taman dalam bangunan, oleh karena vegetasi sangat kurang untuk lokasi banguan yang terletak dekat jalan raya. Tempat parkir hanya cukup untuk motor, sedang untuk mobil dan bus tidak ada.

PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

		 Taman terbuka dalam bangunan menambah kesejukan pengguna, taman ini terlihat dari awal bangunan berfungsi sudah ada sampai sekarang. 	• Denah <u>DIPENDA:</u> Luas bangunan ± 1800 m². Denah ruang-ruang DIPENDA yang ada adalah: teras, ruang pendaftaran dan pengelolaan data serta penetapan Dinas Pekerjaan Umum, ruang pengembangan, ruang penagihan laporan, ruang rapat, ruang tata usaha dan pembayaran pajak, ruang kepala dan ruang sekretaris, toilet, pantry, gudang. Ruang di belakang bangunan difungsikan untuk latihan atlit dari persatuan angkat besi. Untuk fungsi DIPENDA, ruang dalam bangunan tidak digunakan semua. Hal ini dikarenakan DIPENDA hanya menmpati bangunan saja, dengan menggunakan ruang-ruang yangdiperlukan masih terdapat sisa ruang .
--	--	--	--

PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

		 Taman dalam bangunan ini tertutup dan baru dibuat. Taman menggunakan material bebatuan dan tanaman sederhana. 	<u>DPU:</u> Luas bangunan 1100 m². Denah ruang-ruang DPU yang ada adalah: teras, ruang tamu kepala dinas, ruang kerjakepala dinas, toilet, ruang tata usaha, ruang kepala bagian tata usaha, ruang bendahara, ruang sub dinas bina program, ruang kepala sub dinas bina program, ruang sub dinas pengairan, ruang kepala sub dinas pengairan, ruang sub dinas jalan dan jembatan, ruang kepala sub dinas jalan dan jembatan, ruang sub dinas bangunan dan gedung, ruang computer, ruang cetak, ruang rapat, toilet staff, gudang.
--	--	--	--

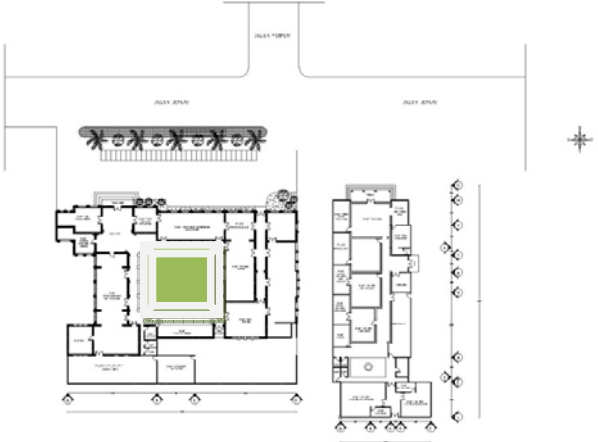
PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

			• Tampak <u>DIPENDA:</u> Bangunan dengan fasade tunggal yang memiliki 1 lantai ini masih terlihat bangunan peninggalan dari Belanda yang dulunya berfungsi untuk kantor logistik pada tahun 1880. Orientasi bangunan utama ini menghadap kearah barat . bentuk atap menggunakan limasan dan ditutup oleh genteng. Atap limasan bertingkat pada saah satu bagian bangunan. <u>DPU:</u> Bangunan DPU juga sama seperti halnya bangunan DIPENDA yaitu warisan peninggalan Belanda. Dilihat dari fungsinya yaitu kantor logistik pada masa Belanda, orientasi kebarat, fasade tunggal dan bangunan 1 lntai saja.
--	--	--	--

PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

		 Keterangan: - - - Siteplan DIPENDA - - - Siteplan DPU  Taman	• Bangunan solid Dan internal void <u>DIPENDA:</u> Gambar disamping terlihat Bangunan solid (positif) yang mengelilingi internal void (negatif). Internal void disini befungsi sebagai taman dalam bangunan <u>DPU:</u> Terlihat gambar DPU disamping terasa jelas bahwa tidak adanya internal void. Bangunan berfungsi sepenuhnya sebagai bangunan solid.
--	--	--	---

PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

		Tata ruang luar   Rumah pembantu gubernur JaTeng  Kantor pos  Masjid Al-ikhlas  gereja dan sekolah masehi  museum batik  DPU  GOR dan kesenian  PT. pertain persero	Tipologi open space Open space dalam kawasan kota lama Pekalongan terlihat dari foto udara disamping. Kompleks jalan jetayu merupakan kawasan bangunan perkantoran dari sejak dulu zaman Belanda sampai sekarang        
--	--	---	--

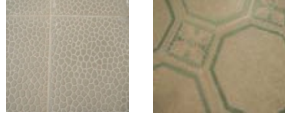
PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

		• Penampilan bangunan  Jendela dan pintu DPU  Elemen pintu  langit-langit	• Komposisi fasad langgam/ style bangunan 2 bangunan yang berfungsi sebagai bangunan perkantoran ini (DIPENDA dan DPU) terlihat masih berlanggam kolonial Belanda. Hal ini terlihat dari besaran jendela dan pintu, langit-langit (kayu) yang digunakan dll. Gambar disamping adalah elemen pintu dan jendela pada kantor DPU. Pintu masih terlihat asli dari bangunan eksistingnya, yaitu bangunan Belanda yang berukuran lebar dan tinggi. Gambar disamping adalah elemen pintu yang digunakan pada ruang audiovisual eksisting museum batik. gambar disamping merupakan gambar langit-langit yang digunakan pada bangunan DPU. Material yang digunakan masih menggunakan material kayu.
--	--	---	---

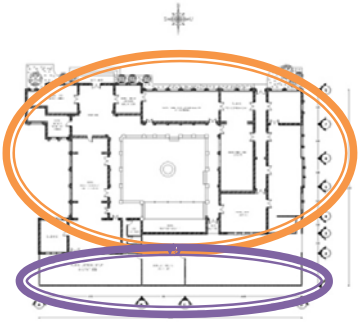
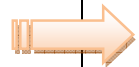
PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

		 Dinding batu kali   Penutup lantai	Detil elemen Detil elemen terlihat dari dinding yang masih menggunakan batu kali, penggunaan penutup lantai dll Dinding batu kali ini digunakan pada bangunan DIPENDA/ eksisting museum batik Pekalongan. Contoh penutup lantai bangunan DIPENDA/ eksisting museum batik Pekalongan, khususnya di ruang pameran 2 yang memamerkan koleksi batik pedalaman keturunan kraton dan koleksi batik furniture. Contoh penutup lantai bangunan DIPENDA/ eksisting museum batik Pekalongan, khususnya di ruang HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual).
--	--	---	---

PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

		• Struktur bangunan ✓ DIPENDA   Struktur dinding yang digunakan pada bangunan Dinas Pendapatan Daerah adalah dinding 1 bata, tetapi pada dinding ruang belakang menggunakan $\frac{1}{2}$ bata. ✓ DPU   Struktur dinding yang digunakan pada bangunan Dinas Pekerjaan Umum adalah dinding 1 bata pada ruang tengah pada bangunan, tetapi pada dinding luar menggunakan $\frac{1}{2}$ bata.	
--	--	--	--

PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

2	Identifikasi fungsi bangunan lama • DIPENDA • DPU	• Aktivitas bangunan ✓ DIPENDA 	• Karakteristik kegiatan alur sirkulasi kebutuhan ruang keterangan: 1) Teras depan 2) Hall/ lobby 3) R. tamu kepala DIPENDA 4) R. kapala & sekretaris 5) R. pembayaran pajak & tata usaha 6) Gudang 7) Toilet 8) Pantry 9) Ruang santai bersama 10) R. penagihan laporan 11) R. pengembangan 12) R. penetapan dan pengelolaan data 13) R. tunggu dan pendaftaran 14) Teras belakang 15) R. latihan atlit angkat besi
---	---	---	---

PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

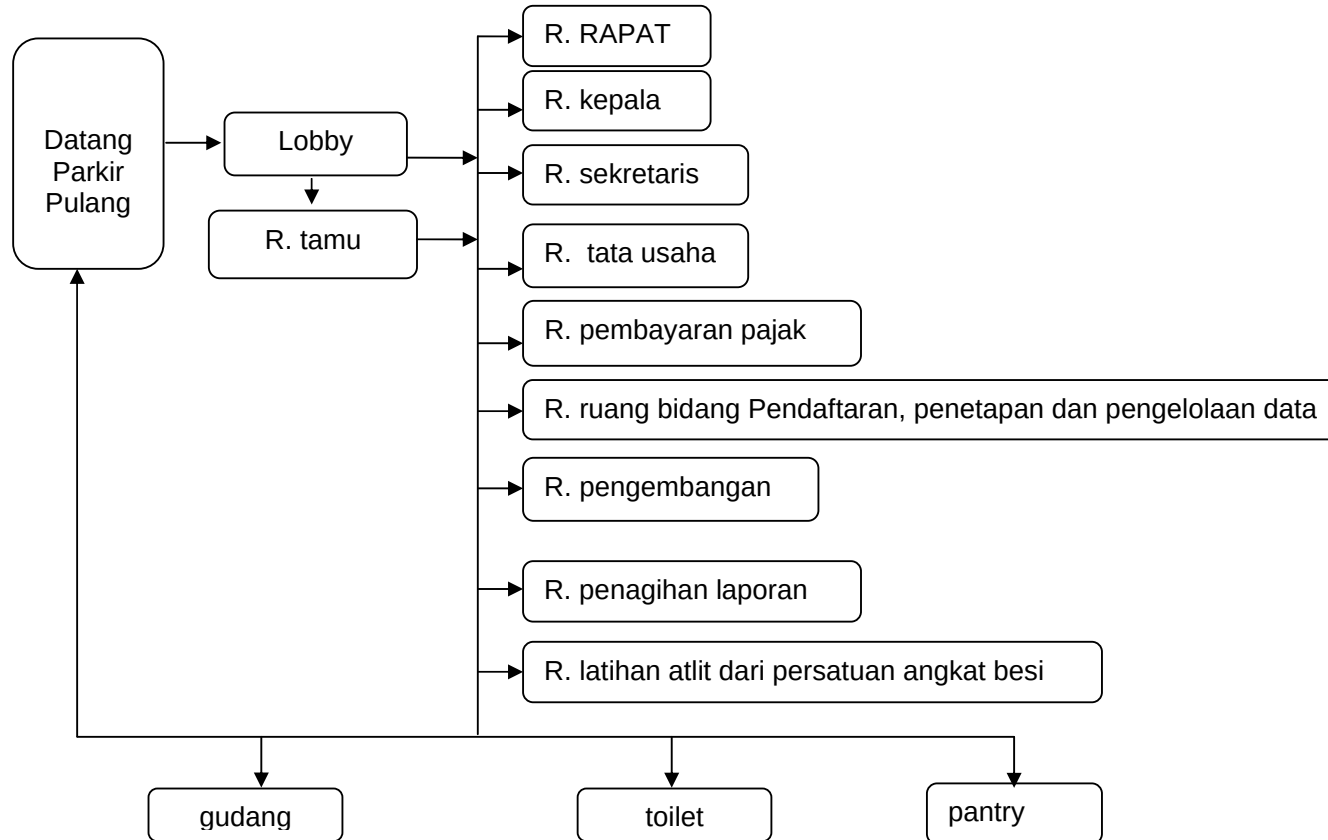
		✓ DPU 	Keterangan: 1. Teras 2. R. ka. TU 3. R. TU 4. R. tamu kepala dinas 5. R. kerja kepala dinas 6. Toilet 7. R. bendahara 8. R. bendahara 9. R. ka. Sub dinas bina program 10. R. Sub dinas bina program 11. Gudang 12. R. rapat 13. R. sub dinas pengairan 14. R. ka. Sub dinas pengairan 15. R. cetak 16. 17. R. ka. Sub dinas jalan dan jembatan 18. R. Sub dinas jalan dan jembatan 19. R. computer 20. R. sub dinas bangunan dan gedung.
3	Identifikasi bangunan baru • Museum batik Pekalongan	• Aktifitas bangunan	• Karakteristik kegiatan alur sirkulasi kebutuhan ruang

Table IV.7: analisis ruang dan bentuk

PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

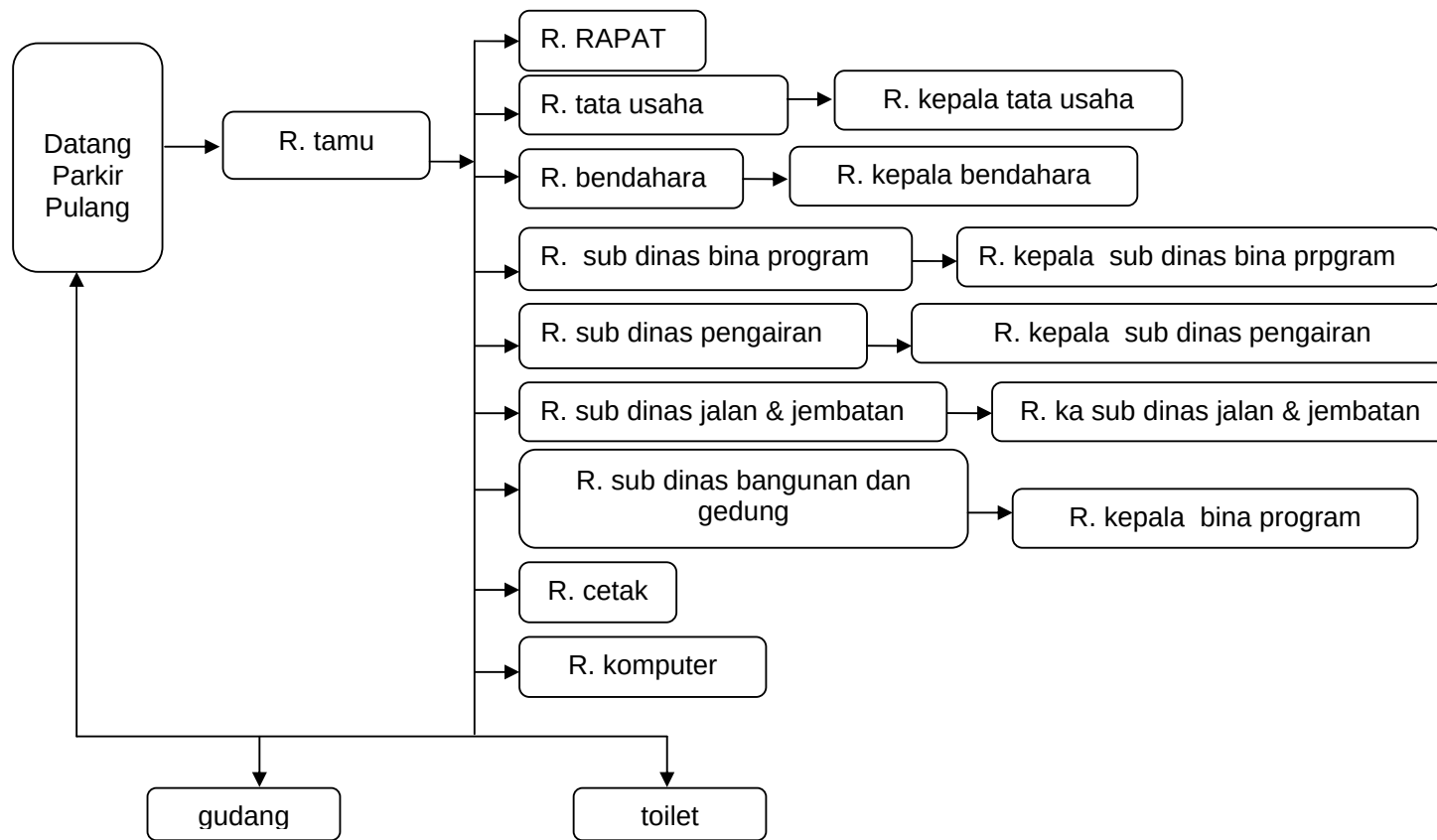
Karakteristik dan alur ruang DIPENDA:



PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

Karakteristik dan alur ruang DPU:

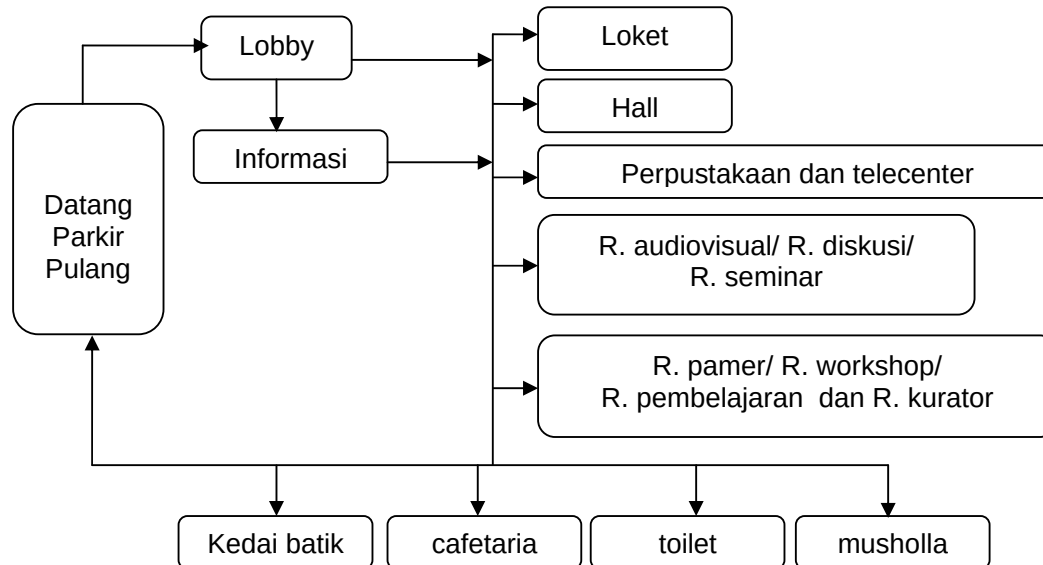


PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

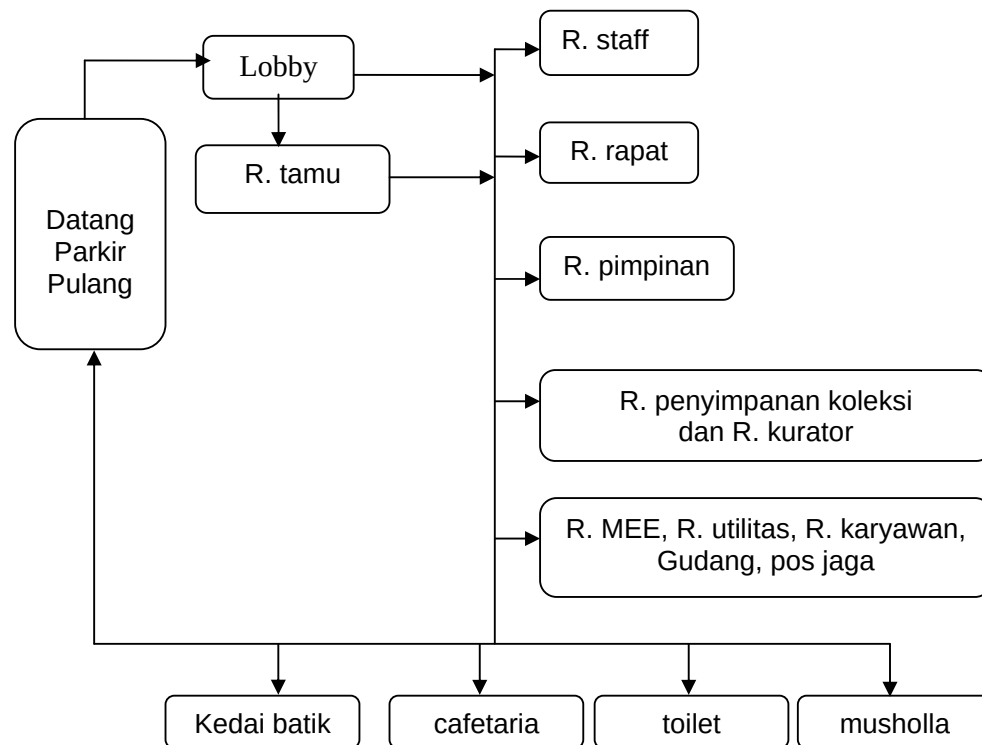
ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

Karakteristik dan alur ruang MUSEUM BATK DI PEKALONGAN:

1. Pengunjung



2. pengelola



Tabel IV.8: kebutuhan ruang kegiatan utama

No	Jenis Ruang	Asumsi Kapasitas	Luas (m ²)	Unit	Luas Total (m ²)
1	Loket	-	28	1	28
2	R. informasi	-	21	1	21
3	Lobby	-	25	1	25
4	Hall	-	107	1	107
5	Hall & lobby & receptionis	-	36	1	36
6	R. pameran 1	-	120	1	120
7	R. pameran 2	-	192	1	192
8	R. pameran 3	-	164	1	164
10	R. audio visual	-	77	1	77
11	R. workshop membatik	-	119	1	119
12	Lavatory pengunjung	-	16	-	16
13	Lavatory staff	-	12.5	-	12.5
14	R. penyimpanan koleksi	-	167	1	167
15	R kurator	-		1	
16	Kedai batik	-	117	1	117
17	Ruang kepala	1 orang	18	1	18
18	Ruang staff	-	23	1	23
19	Ruang pengeringan	-	80	1	80
20	Ruang pencelupan dan lorod	-	72	1	72
21	Gudang	-	16	1	16
22	R. tamu	-	17.5	-	17.5

PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

23	Koridor	-	@ 278 @ 285	1 1	563
24	Taman	-	@ 170 @ 20	1 1	190
				Total	2181
25	Sirkulasi	20%	-	-	436
				Luas total	2617

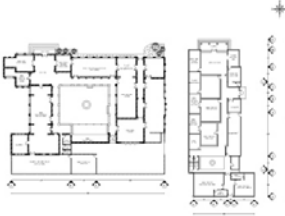
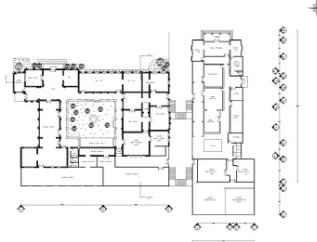
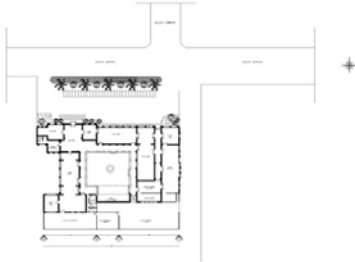
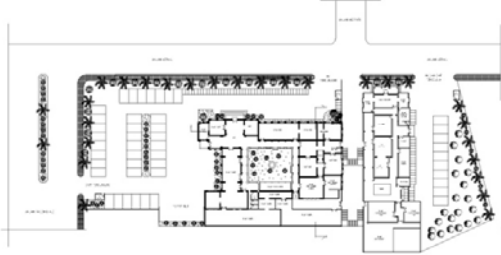
Tabel IV.9 : kebutuhan ruang kegiatan pendukung

No	Jenis ruang	Asumsi kapasitas	Luas (m ²)	Unit	Luas Total (m ²)
1	Perpustakaan	-	42	1	42
2	Cafetarian	-	103	1	103
3	Musholla	-	13.5	1	13.5
4	telecenter	-	50	1	50
				total	209
5	Sirkulasi	20 %	-	-	42
				Luas total	251

Program ruang perancangan museum batik di Pekalongan dengan penekanan adaptive re-use bangunan perkantoran pada era kolonial Belanda adalah ± 2900 m² dengan luas lahan 8000 m²

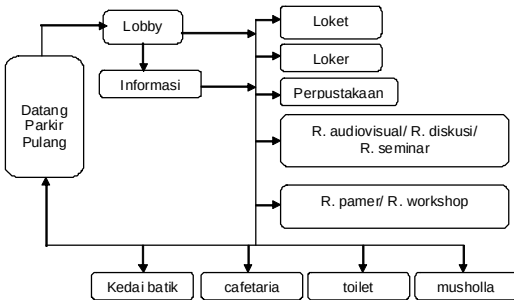
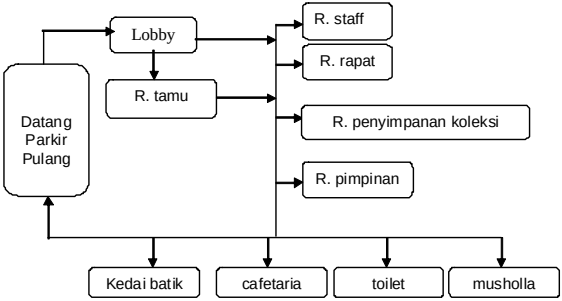
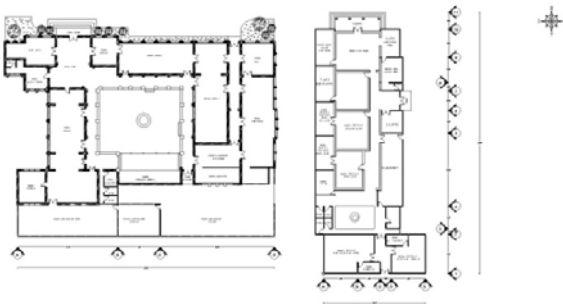
PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

No	PERMASALAHAN	STRATEGI/ PENYELESAIN ALTERNATIF
1	Adaptive re-use bangunan perkantoran menjadi museum batik di Pekalongan	Mempertahankan tampak, tetapi merubah interior.  Eksisting (DIPENDA dan DPU)  fungsi baru museum Memperluas site tapak  Tapak eksisting museum  tapak museum batik di Pekalongan

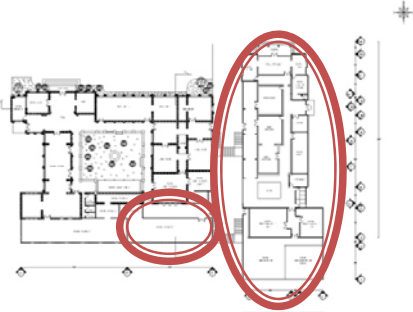
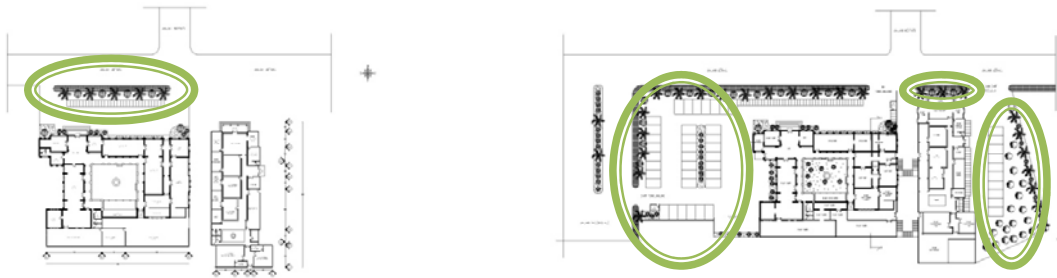
PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

2	Merancang museum dengan alur sirkulasi yang dapat melihat proses dan pemajangan koleksi	Memperjelas alur ruang pengunjung dan pengelola museum batik di Peaklongan Karakteristik dan alur ruang MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN: 1. Pengunjung  <pre> graph TD Entrance[Datang Parkir Pulang] --> Lobby Lobby --> Loker Lobby --> Informasi Informasi --> Perpustakaan Informasi --> R_audiovisual[R. audiovisual/ R. diskusi/ R. seminar] Informasi --> R_pameran[R. pameran/ R. workshop] R_audiovisual --> Exit[Datang Parkir Pulang] R_pameran --> Exit Exit --> KedaiBatik[Kedai batik] Exit --> Cafeteria Exit --> Toilet Exit --> Musholla </pre> 1. pengelola  <pre> graph TD Entrance[Datang Parkir Pulang] --> Lobby Lobby --> R_staff[R. staff] Lobby --> R_rapat[R. rapat] Lobby --> R_tamu[R. tamu] R_tamu --> R_penyimpanan[R. penyimpanan koleksi] R_tamu --> R_pimpinan[R. pimpinan] R_penyimpanan --> Exit[Datang Parkir Pulang] R_pimpinan --> Exit Exit --> KedaiBatik[Kedai batik] Exit --> Cafeteria Exit --> Toilet Exit --> Musholla </pre>
3	Fungsi ruang museum yang ada kurang sesuai dan belum adanya ruang yang menunjang museum batik di Pekalongan.	Menambah dan merubah fungsi ruang- ruang museum batik di Peaklongan  Eksisting ruang Museum batik dan DPU

PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

		
		fungsi dan penambahan ruang baru pada museum batik di Pekalongan
4	Ruang luar (ruang parkir dan lanscape) kurang menunjang adanya bangunan museum.	
		Pada eksisting , anskap dan parkir kurang menunjang perubahan dan penambahan lanskap dan ruang parkir

Tabel IV.10: problem seeking dan pobleem solving museum btik di Pekalongan

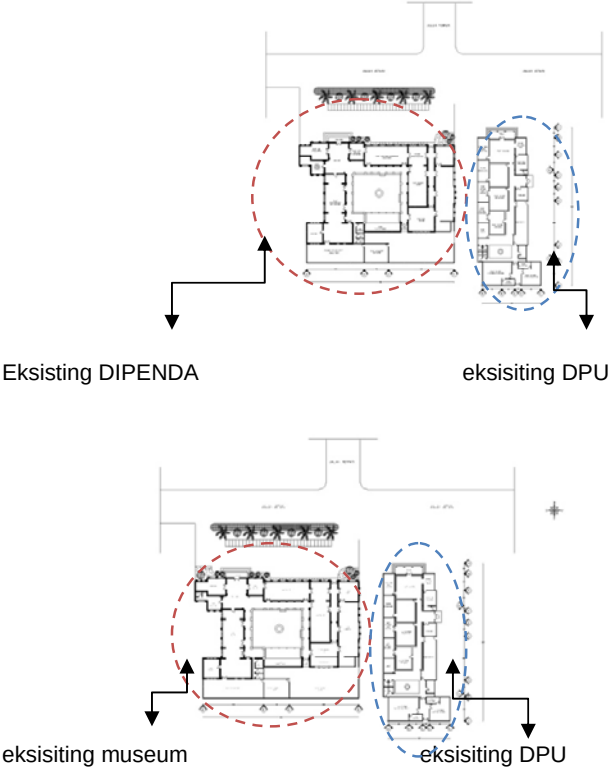
BAB V

KONSEP PERANCANGAN

Uraian mengenai analisa teori-teori telah disampaikan pada bab sebelumnya. Pada bab ini akan dijelaskan konsep-konsep yang digunakan dalam kasus perancangan museum. Pembahasan dimulai dengan pendekatan konsep adaptive re-use dan diikuti rekomendasi dari adaptive re-use itu sendiri.

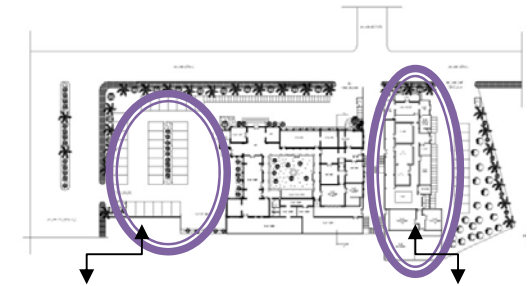
PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

OBJEK	VARIABEL	PRINSIP ADAPTIVE RE-USE	REKOMENDASI
Identifikasi bangunan lama - DIPENDA - DPU	- Tata ruang dalam - Tata ruang luar - Penampilan bangunan	- Mempertahankan bentuk bangunan. - Perkuatan struktur lama dan baru - Perubahan fungsi ruang	 Eksisting DIPENDA eksisting DPU eksisting museum eksisting DPU

PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA



Pengembangan pada area parkir dan ruang luar.
pengembangan ruang pada museum

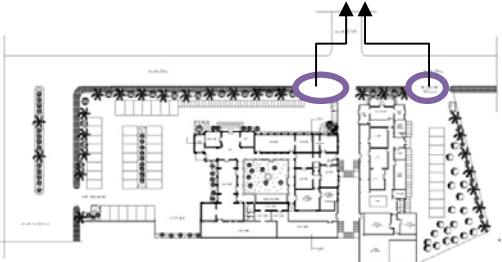
- Ruang-ruang yang kurang sesuai dengan fungsinya atau belum ada di museum batik sebelumnya, akan ditambahkan atau diperluas di lahan pengembangan.

Misalnya: pada layanan servise, toilet pengunjung dan staff jumlahnya tidak ada pemisahan dan jumlahnya sedikit. Tidak adanya musholla dalam bangunan. Pada area penunjang, yaitu perpustakaan kurang memadai karena luasanannya kecil.

- Perubahan Tata ruang luar
Difokuskan pada vegetasi yang nantinya akan berfungsi untuk mengurangi kebisingan dari jalan raya jetayu dan area parkir mobil yang akan dibuat di luas lahan yang akan dijadikan pengembangan museum batik di Pekalongan.

PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

			Vegetasi yang ada di eksisiting berfungsi untuk mengurangi kebisingan. Vegetasi akan ditambahkan di ruang luar untuk mengurangi panas dan menambah hijau pada estetika fungsi bangunan. Pintu masuk pengunjung dan pengelola dipisahkan  Pintu keluar masuk kendaraan akan mengalami perubahan untuk memperjelas alur kendaran antara pengunjung dan pengelola, karena lahan parkir akan mengalami pengembangan.
--	--	--	--

PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

Identifikasi fungsi bangunan lama • DIPENDA • DPU	• Aktivitas bangunan	• Mempertahankan bentuk bangunan. • Perkuatan struktur • fungsi ruang	 eksisiting DIPENDA  eksisiting museum batik di Pekalongan, ruang-ruang yang ada adalah: teras, hall, ruang pamer 1,2, toilet, ruang penyimpanan koleksi, telecenter, kedai batik dan taman keterangan ruang DIPENDA: 1. Teras depan 2. Hall/ lobby 3. R. tamu kepala DIPENDA 4. R. kapala & sekretaris 5. R. pembayaran pajak & tata usaha 6. Gudang
---	--	---	---

PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

			8) R. bendahara 9) R. ka. Sub dinas bina program 10) R. Sub dinas bina program 11) Gudang 12) R. rapat 13) R. sub dinas pengairan 14) R. ka. Sub dinas pengairan 15) R. cetak 16) 17) R. ka. Sub dinas jalan dan jembatan 18) R. Sub dinas jalan dan jembatan 19) R. computer, 20) R. sub dinas bangunan dan gedung. • Pengembangan luas lahan untuk merancang bangunan museum batik menggunakan fungsi bangunan lama DPU yang sekarang tidak difungsikan kembali. • Luas lahan ini digunakan untuk ruang workshop, ruang pengeringan, ruang pencelupan dan lorod, perpustakaan, ruang audiovisual, ruang tunggu, ruang staff, ruang kepala museum, musholla dan lavatory • Untuk ruang luar akan difungsikan untuk area parkir mobil.
--	--	--	---

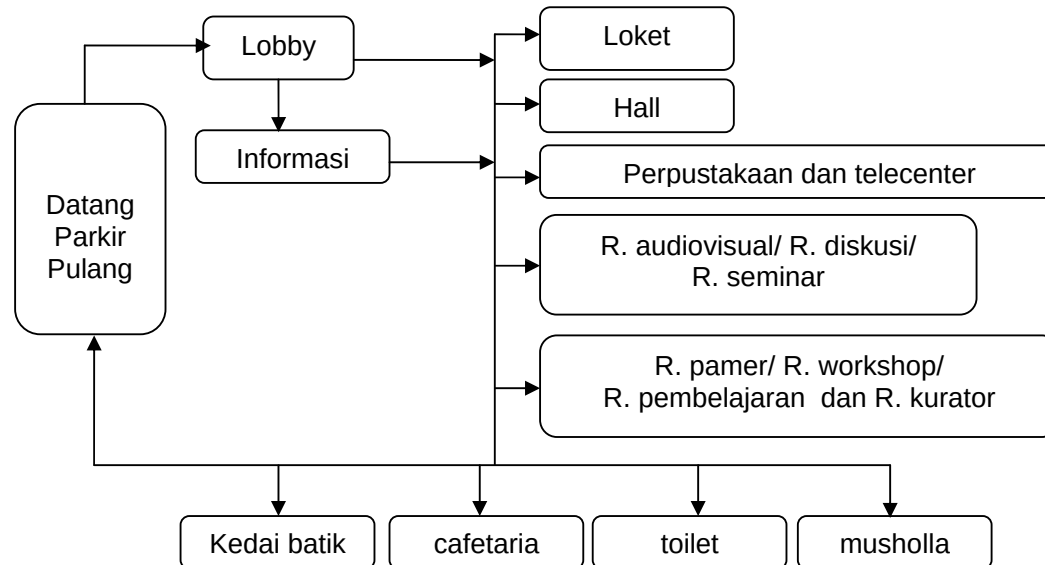
Tabel V.1: konsep perancangan museum batik di Pekalongan

PENGEMBANGAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

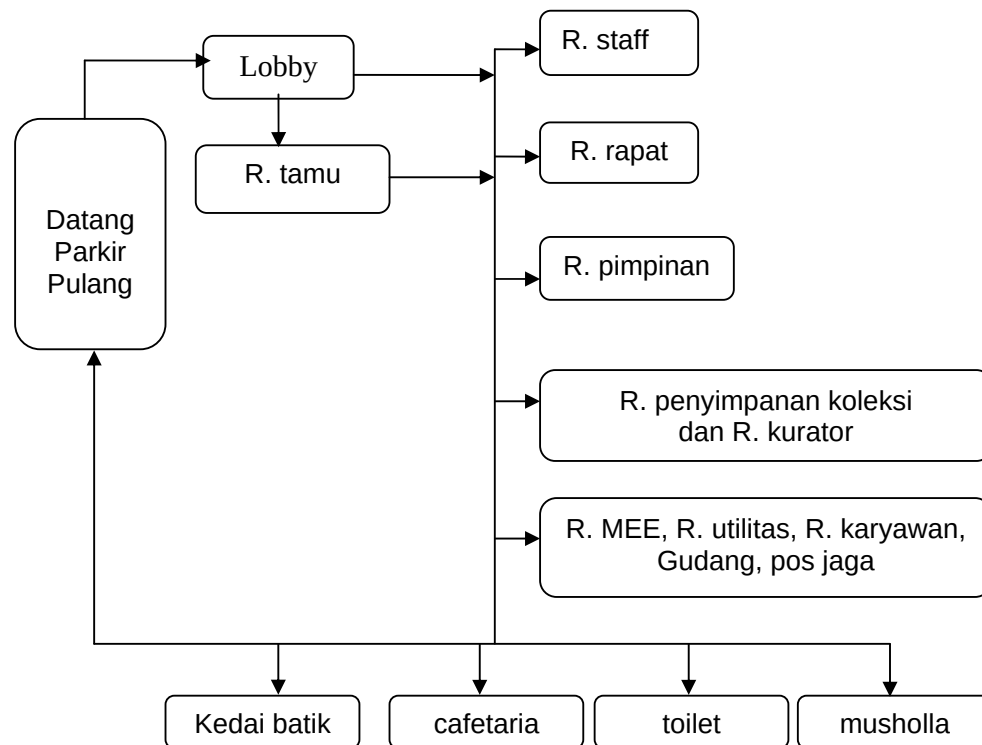
ADAPTIVE RE-USE BANGUNAN PERKANTORAN PADA ERA KOLONIAL BELANDA

Karakteristik dan alur ruang MUSEUM BATK DI PEKALONGAN:

1. Pengunjung



2. pengelola



BAB VI

TRANSFORMASI DESAIN

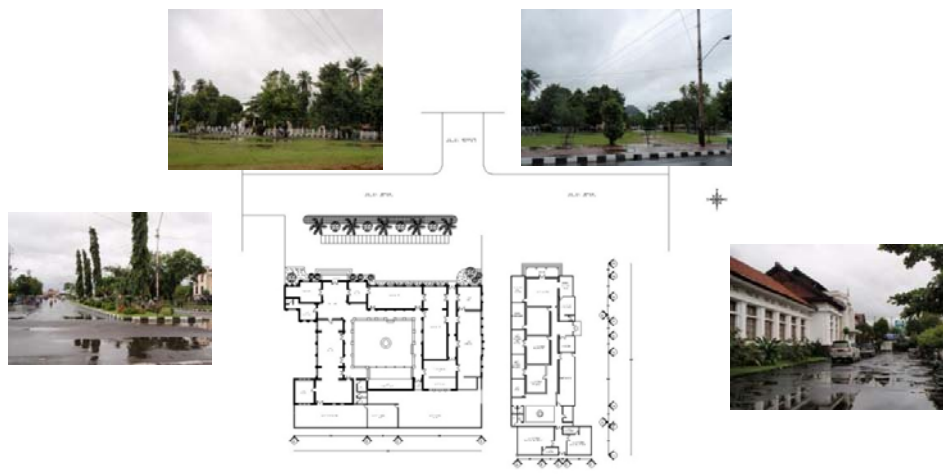
VI.1. SPESIFIKASI PROYEK

Nama Proyek : Pengembangan Museum Batik Di Pekalongan
“ adaptive re-use bangunan perkantoran pada
era kolonial Belanda”
Luas Site : $\pm 8000 \text{ m}^2$

VI.2. KARAKTERSTIK TAPAK DAN LOKASI

Lokasi museum batik di Pekalongan terletak di Jl. Jatayu no.3. Lokasi site yang terletak tidak jauh dari pusat kota ini merupakan kawasan kota lama Pekalongan.

Lokasi tapak yang relatif datar sangat mendukung pada perancangan, yang ditunjang dengan kelengkapan infrastruktur dan jaringan drainase yang tersedia di sekitar site.

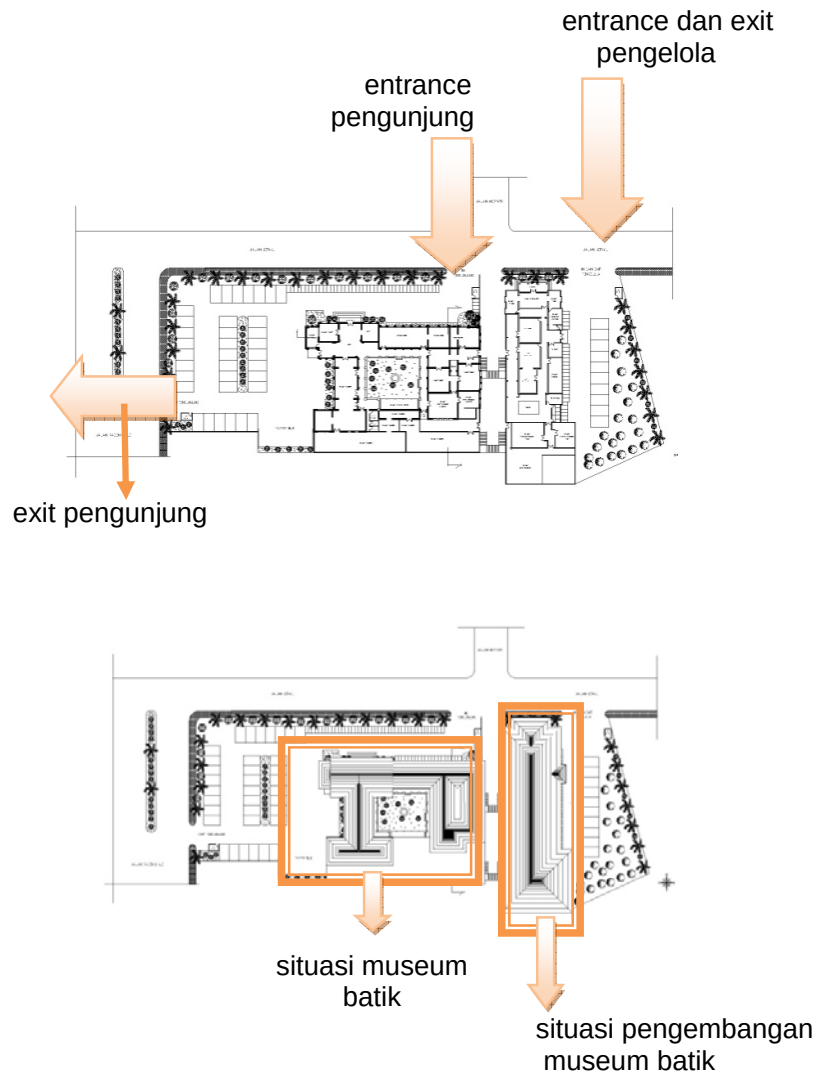


Gambar VI.1: Ruang luar site

Sumber : Dokumen Pribadi

VI.3. SITUASI DAN SITEPLAN

Pada situasi/siteplan terlihat bahwa pembagian antara entrance yang satu dengan yang lain memiliki entrance yang berbeda. Seperti entrance pengunjung dan pengelola yang memiliki entrance yang berbeda. Hal ini karena disesuaikan dengan penzoningan yang sudah ditentukan sebelumnya.



Gambar VI.2: Siteplan dan situasi

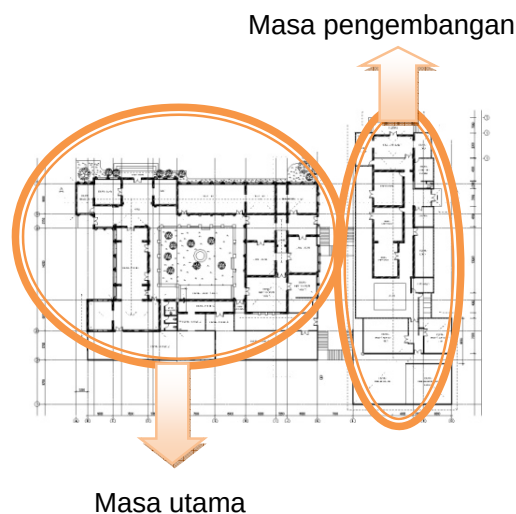
Sumber : Dokumen Pribadi

VI.4. DENAH BANGUNAN

Denah bangunan museum batik mempunyai 1 lantai, tetapi terbagi atas 2 masa.

VI.4.1. masa utama terdiri atas: ruang loket, ruang informasi, hall, lobby, ruang pameran 1, ruang pameran 2, ruang pameran 3, ruang penyimpanan koleksi, toilet, cafetarian, telecenter dan kedai batik.

VI.4.2. masa pengembangan terdiri atas: ruang direktur museum, ruang tamu, hall dan lobby, ruang staff, toilet, perpustakaan, ruang audiovisual, ruang rapat, gudang, musholla, toilet, workshop, ruang penceupan dan lorod, dan ruang pengeringan.

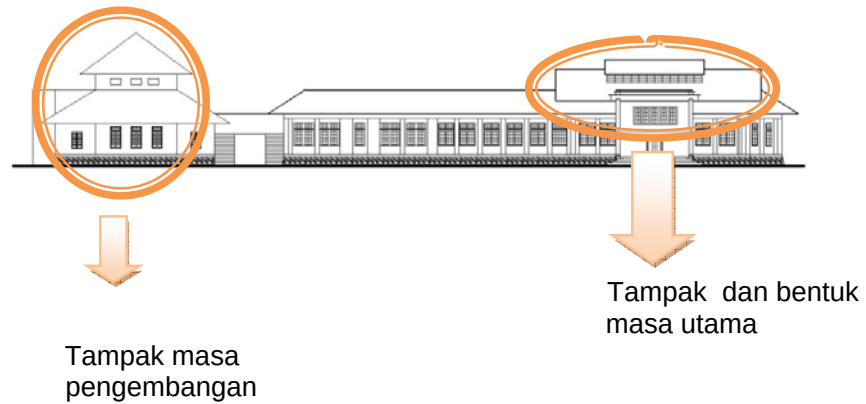


Gambar VI.3: . Denah bangunan museum

Sumber : Dokumen Pribadi

VI.5. TAMPAK BANGUNAN

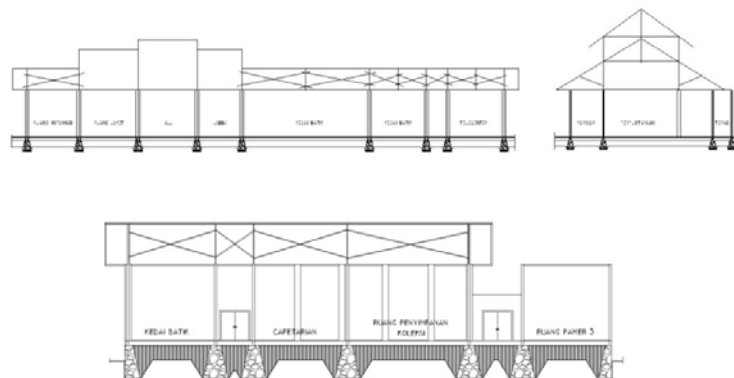
Pada fasade/tampak bangunan tidak ada perubahan dari tampak eksisitingnya, hal ini dikarenakan agar tidak menghilangkan nilai historical sebagai bangunan perkantoran pada jaman kolonial Belanda. Sedang pada tampak masa pengembangan perubahan dilakukan pada bentuk atap yang akan mengikuti bentuk atap masa utama.



Gambar VI.4: . tampak bangunan museum

Sumber : Dokumen Pribadi

VI.6. POTONGAN BANGUNAN



Gambar VI.5: Potongan bangunan museum

Sumber : Dokumen Pribadi

VI.7. EKSTERIOR BANGUNAN

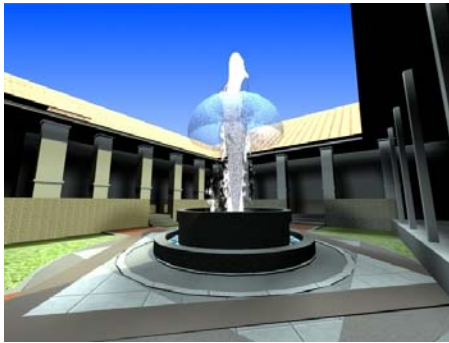




Gambar VI.6: eksterior bangunan museum batik di Pekalongan

Sumber : Dokumen Pribadi

VI.8. INTERIOR BANGUNAN



Gambar VI.7: interior taman bangunan museum batik di Pekalongan

Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar VI.8: interior ruang pameran bangunan museum batik di Pekalongan

Sumber : Dokumen Pribadi

DAFTAR PUSTAKA

1. Asikin, Saroni (2008). "Ungkapan Batik di Semarang", Citra Prima Nusantara Semarang, Semarang.
2. asudioarchitect.com, diakses 17 Maret 2009.
3. BAE, HR. Sugihardjo . "Bina Bangunan Gambar-gambar Dasar Ilmu Bangunan", HR. Sugihardjo BAE, Yogyakarta.
4. bz. blogfam.com, diakses 1 April 2009.
5. Ching, Francis D.K (2000). "Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tataan edisi kedua", Erlangga, Jakarta.
6. Christian-sugiono.blogseleb.com, diakses 7 April 2009.
7. Cybertravel.cbn.net.id, diakses 1 April 2009.
8. Cybertravel.cbn.net.id, diakses 7 April 2009.
9. dewey. Petra.ac.id, diakses 1 April 2009.
10. Elliot, Inger Mc Cabe. " Batik Fabled Cloth of Java", Periplus.
11. Gunagama , M. Galieh. 2009. Museum Sains Yogyakarta pendekatan fraktal sebagai pengintegrasian antara bentuk bangunan dan tapak. Skripsi, tidak dipublikasikan. Yogyakarta : Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan UII Yogyakarta.
12. Groat, Linda and Wang, David (1954). "Architectural Research Methode", John Wiley & Sons, INC.
13. Indonesiakultur.blogspot.com, diakses 1 April 2009.
14. Insan, Basyier Gemaning. Museum Batik Pekalongan penekanan Mentransformasikan Motif Jlamprang kedalam Karakter Bangunan. Skripsi, tidak dipublikasikan. Yogyakarta : Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan UII Yogyakarta.
15. Neufert, Ernst (1990) "Data Arsitek, jilid 1 edisi kedua", Erlangga, Jakarta.
16. Neufert, Ernst (2002) " Data Arsitek, jilid 2 edisi 33", Erlangga, Jakarta.
17. Paine, Crispin and Ambrose, Timothy (1993). "Museum Basics", ICOM in conjunction with routledge, London and New York.
18. Prasetyo, Danang Heru. Adaptive re-use bangunan eks kantor residence menjadi kantor Polresta di kot lama Semarang. Skripsi, tidak

dipublikasikan. Yogyakarta : Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan UII Yogyakarta.

19. Raharjo, Tri Mukti. 2007. Galeri Aritektur transformasi arsitektur Jepang modern dalam perancangan. Skripsi, tidak dipublikasikan. Yogyakarta : Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan UII Yogyakarta.
20. Setiawan, Haryadi. B (1995). "Arsitektur Lingkungan dan perilaku", Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.
21. Setiyanto, Dwi. 2005. Museum Batik Di Pekalongan penekanan Ciri Motif Batik Pekalongan sebagai Acuan Perancangan. Skripsi, tidak dipublikasikan. Yogyakarta : Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan UII Yogyakarta
22. Susanto, S.K Sekawan (1973). "Seni Kerajinan Indonesia", Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian Republik Indonesia.
23. Ulfa , Maria. 2006. Museum Batik Di Pekalongan penekanan pada penampilan bangunan yang mencitrakan karakter batik Peklaongan . Skripsi, tidak dipublikasikan. Yogyakarta : Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan UII Yogyakarta
24. Veldhuisen, Harmen. C" Batik Belanda 1840-1940, pengaruh Belanda pada batik or Jawa sejarah dan kisah-kisah disekitarnya", Gaya Favorit Prees.
25. www. Googleearth. com, diakses Mei 2009.
26. www. iwantirtabatik.com, diakses 1 April 2009.
27. www.panoramio.com, diakses 1 April 2009.
28. www. progrosir.co.cc, diakses Pebruari 2009.
29. www. torajaland.wordpress, diakses 17 Maret 2009.
30. www. yuwie.com, diakses 1 April 2009.
31.(2007), "Museum dan Pendidikan/ Museografia, majalah ilmu permuseuman, vol 1 no.1 September", Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Museum, Jakarta.

